

514

Agustus
2023

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Eksistensi Ormas Katolik

Katekese:

Mengalami KDRT, Boleh Cerai Sipil?

Bersama Uskup:

Ormas Katolik: Sayap Komitmen
Kebangsaan



UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

PROGRAM SARJANA (S1)

Akreditasi

Fakultas Ekonomi

Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	Unggul
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Hukum	Unggul
-------	--------

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	Unggul
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER (S2)

Akreditasi

Magister Manajemen	Baik Sekali
Magister Hukum	Baik Sekali
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

PROGRAM DOKTOR (S3)

Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM VOKASI DAN PROFESI

DIV Manajemen Aset Publik
Program Profesi Insinyur

**Menjadi Jawaban
Dunia Masa Depan**
#disinisekarang



pmb.unpar.ac.id

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung 40141,
Jawa Barat, Indonesia
Telp. (022) 2042004; (+62) 815 7010 000 (Chat Only)
Email: admisi@unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



Proficiat 9th

Tahbisan Episkopal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2023

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Seputar Gereja
- 41 Homili
- 48 Warta Kuria
- 56 Resensi
- 57 Katekese
- 61 Komcil
- 62 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenalan dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

☐ 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

☐ Tunai

☐ Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Fr. Marchelino Joshua,
Veronika Nius Krisdianti, Arif Budi Kristanto
Fr. Adrian Purnama, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Eksistensi dan Kontribusi Ormas Katolik bagi Gereja

Gereja tidak hanya berkiprah dalam misi pelayanan sakramental dan pastoral bagi pengembangan umat beriman Katolik saja, melainkan pula komitmen dalam misi ke luar menuju dunia sebagai ranah kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Kaum awam berperan dalam misi ke luar ini. Keterlibatan awam dalam mewarnai bangsa Indonesia sudah dimulai masa sebelum kemerdekaan. Misalnya, sebagian besar panitia Kongres Sumpah Pemuda 1928 adalah orang muda katolik.

Keterlibatan Gereja dalam perjuangan bangsa Indonesia pun tak luput dari peran masing-masing pribadi yang luar biasa, mulai dari TNI, Polri, menteri bahkan uskup yang turut berperan dalam perjuangan meraih kemerdekaan NKRI. Di samping peran masing-masing pribadi itu, banyak pula rintisan organisasi masyarakat(ormas) yang terbentuk pada masa pra kemerdekaan Indonesia dan pasca kemerdekaan Indonesia.

Sebanyak lima ormas berbasis nilai-nilai kekatolikan, yaitu Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Pemuda Katolik, Ikatan Sarjana Katolik (ISKA), dan Vox Point Indonesia (VPI) di Keuskupan Bandung. Ormas-ormas tersebut menjalin kerja sama dengan Gereja lokal. Kerja sama tersebut terjalin secara unik. Gereja tidak memiliki wewenang penuh untuk mengatur jalannya setiap ormas katolik. Gereja pun tidak dapat dipandang sebagai organisasi induk tempat ormas-ormas tersebut bernaung.

Sebagai cara membangun relasi yang baik antara Ormas (awam) dan Gereja (hierarki), Bapak Uskup mengutus pastor moderator yang salah satu tugasnya adalah membangun jembatan dan relasi yang baik tersebut di atas. Selain itu, tugas seorang pastor moderator adalah mendampingi dan mengarahkan agar ormas sungguh dapat menghidupi nilai-nilai Katolisitas.

Bentuk kerja sama ormas-ormas dengan Gereja katolik dengan membentuk Forum Masyarakat Katolik Indonesia (FMKI). FMKI itu semacam KWI-nya bagi awam. FMKI Keuskupan Bandung sempat berjalan, namun terhubung salah seorang pegiatnya meninggal dunia, FMKI Keuskupan Bandung menjadi tidak eksis. Pastor Hilman sebagai Vikjen mengamanatkan kepada Komisi Kerawam untuk menjadi “payung” bagi ormas Katolik. Semua ormas pernah dikumpulkan agar mereka bergerak sesuai kharisma masing-masing namun tetap selaras dengan gerak Keuskupan Bandung. Gereja berkontribusi dengan menjadi semacam penuntun agar nilai-nilai kekatolikan yang diyakini tetap “sehati” dengan Gereja universal.

Para pimpinan dari kelima ormas tersebut di atas akan berbagi pengalaman tentang karya dan peran selama ini. Para ormas ini pun menuturkan harapan tentang peran Gereja Keuskupan Bandung para pegiat kemasyarakatan ini. Salah satu dari pegiat ormas berharap agar mereka pun terlibat dalam kehidupan menggereja. Sebagai penutup, Redaksi mengutip Dekrit Kerasulan Awam 2 “*Karena ciri khas status hidup awam yakni: hidup di tengah masyarakat dan urusan-urusan duniawi, maka mereka dipanggil Allah, untuk dijiwai semangat Kristiani, ibarat ragi, menunaikan kerasulan mereka di dunia.*” ***

Gereja dan Ormas Katolik



RD Aloysius Endro Wahyu Suseno

Meskipun ada ormas (organisasi masyarakat) Katolik, yaitu yang berjiwa dan memiliki spiritualitas iman katolik, tetapi Gereja tidak memiliki kewenangan untuk mengatur mereka dan Gereja pun tidak dapat dianggap sebagai induk tempat ormas-ormas tersebut bernaung. Disebut sebagai ormas katolik, mereka juga tidak berada di bawah garis komando yang sama dengan hierarki Gereja. Demikian salah satu ungkapan RD Aloysius Endro Wahyu Suseno, Ketua Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung dalam wawancara dengan tim redaksi Komunikasi beberapa waktu lalu. Dalam wawancara ini, ia memaparkan beberapa pemahaman tentang deskripsi, eksistensi dan legalitas organisasi kemasyarakatan (Ormas) Katolik, serta terbangunnya relasi yang semakin baik antara ormas Katolik dengan Gereja Katolik. Berikut ia menyampaikan konsep selengkapnya tentang Ormas Katolik.

Lisensi dan Eksistensi Ormas Katolik

Keberadaan ormas merupakan sebetulnya implementasi dari peran negara dalam menjamin hak warga negara untuk berorganisasi. Hak tersebut diatur dalam konstitusi sehingga pencederaan terhadapnya akan mendapatkan sanksi. Setiap ormas berdiri di atas suatu keyakinan tertentu, yang lantas menjadi koridor bagi mereka untuk beraktivitas. Dalam konteks negara Indonesia, nilai-nilai yang diyakini oleh ormas tidak boleh bertentangan dengan ideologi Pancasila. Hal ini berguna agar kesempatan untuk berorganisasi tidak menjadi sebuah gerakan makar terhadap pemerintah. Di lain sisi, beberapa ormas juga berdiri di atas nilai-nilai religius. Atribut-atribut keagamaan bahkan

digunakan sebagai nama dari ormas yang bersangkutan.

Pastor Aloy menyampaikan bahwa izin atau lisensi ormas harus memenuhi kriteria yang dibuat oleh Pemerintah, yaitu: tercatat di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) dan Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kesbangpol (Kesbangpol) Kementerian Dalam Negeri. Ormas yang tercatat tersebut sepadan dengan ormas lainnya. Misalnya: PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia) sepadan dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) atau Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Penyematan kata Katolik pada Ormas Katolik berarti mempunyai kaitannya dengan Gereja Katolik. Dalam keanggotannya mungkin saja

anggotanya tidak harus Katolik. Dalam pandangan ini, mereka itu menjadi rasul. Ia mencontohkan bahwa dokter itu rasul, merasul dengan karya kesehatannya. Umat awam memiliki ruang gerak yang lebih besar di masyarakat dibandingkan para pastor yang lebih terbatas. Demikian pula para pegiat ormas, mereka merasul mewartakan Kerajaan Allah melalui kegiatan di organisasi mereka.

Sejumlah ormas berdiri di atas nilai-nilai kristiani. Sekurang-kurangnya ada lima ormas berbasis nilai-nilai kekatolikan, yaitu Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Pemuda Katolik, Ikatan Sarjana Katolik (ISKA), dan Vox Point Indonesia di Keuskupan Bandung. Ormas-ormas tersebut menjalin kerja sama dengan gereja-gereja lokal, karena menganut nilai dan paham yang ada di Gereja Katolik. Kerja sama tersebut terjalin secara unik. Di satu sisi, ormas-ormas tersebut tidak berada di bawah garis komando yang sama dengan hierarki Gereja. Artinya, Gereja tidak memiliki wewenang penuh untuk mengatur jalannya setiap ormas katolik. Gereja pun tidak dapat dipandang sebagai organisasi induk tempat ormas-ormas tersebut bernaung. Setiap ormas, baik yang berbasis keagamaan atau tidak, lebih berurusan dengan pemerintah dalam menentukan aktivitasnya. Sebagai bentuk relasi yang dibangun antara ormas dan Gereja Katolik, diutuslah beberapa pastor moderator untuk mendampingi dan menjembatani antara Ormas dan Gereja Katolik (hierarki). Pastor tersebut menjadi representasi dari Gereja di ormas katolik yang bersangkutan. Sebagaimana fungsi dari moderator pada umumnya, pastor moderator di ormas katolik berfungsi sebagai pengarah. Akan tetapi, ditegaskan kembali bahwa partisipasi imam moderator dalam ormas katolik itu terbatas. Dengan demikian, fungsi mengarahkan pertama-tama bertujuan agar sebutan “katolik” pada nama ormas sungguh dihidupi.

Legitimasi ormas sebagai organisasi di mata Pemerintah sungguh terlihat nyata. Sebagai contoh Pemuda Katolik itu adalah ormas, sedangkan OMK itu bukan ormas.

Dalam hal *statement* isu sosial kemasyarakatan tentu saja legitimasi formal dimiliki Pemuda Katolik daripada OMK. Dalam hal ini, ormas Katolik pun perlu bersinergi dengan Gereja Katolik melalui para moderator. Hal yang menarik adalah bahwa Gereja tetap berkontribusi dalam aktivitas ormas-ormas katolik sekalipun dalam cakupan yang terbatas. Kontribusi tersebut merupakan konsekuensi langsung dari penyematan embel-embel katolik ke dalam nama ormas.

Analogi lain dapat disampaikan seperti ini: DPP (Dewan Pastoral Paroki) merupakan Dewan Gereja yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Uskup dan bersifat internal Gereja. PGAK (Pengurus Gereja dan Amal Katolik) merupakan badan hukum Gereja dan bersifat eksternal. Sebagai contoh: dalam urusan perbankan, pengajuan bukan melalui DPP, melainkan PGAK.

Pastor Aloy mengutip perkataan RD Yohanes Kurnianto Jeharut (Sekretaris Eksekutif Komisi Kerawam KWI), “Bentuk kerja sama ormas-ormas dengan Gereja katolik adalah dengan membentuk Forum Masyarakat Katolik Indonesia (FMKI).” FMKI itu semacam KWI-nya bagi awam. Dalam organisasi ini, tidak ada ketua, melainkan sekretaris bersama. FMKI di Keuskupan Bandung sempat berjalan, namun berhubung salah seorang pegiatnya meninggal dunia, FMKI menjadi tidak eksis. Bapak Vikjen mengamanatkan Komisi Kerawam menjadi “payung” bagi ormas Katolik. Semua ormas pernah dikumpulkan agar mereka bergerak sesuai kharisma masing-masing namun tetap selaras dengan gerak Keuskupan Bandung. Gereja berkontribusi dengan menjadi semacam penuntun agar nilai-nilai kekatolikan yang diyakini tetap “sehati” dengan Gereja universal.

Bagi orang Katolik yang aktif di ormas bukan Katolik, secara pribadi lepas pribadi, mereka itu pun para rasul awam. Misalnya, para pegiat partai politik (parpol) atau ormas bukan Katolik. Mereka diharapkan mampu menjalankan spiritualitas panggilan tugas kerasulan awam pada umumnya, dengan prinsip menjadi garam dan terang di tengah dunia serta *bonnum communae* (kesejahteraan

bersama). Sebagai pribadi, mereka berada di luar Gereja dengan harapan tetap mewartakan nilai-nilai tadi. Hal ini berbeda dengan ormas Katolik yang berdimensi komunal dan perlu sinergi dengan Gereja Katolik.

Pastor Aloy memandang bahwa tantangan sinergitas ormas dalam Keuskupan Bandung, yaitu: tidak semua klerus dan awam berpandangan yang sama terhadap semua ormas Katolik. Ormas Katolik diharapkan perlu mengenal gerak Gereja lokal atau mengikuti

visi pastoral Bapak Uskup Bandung. Gaung untuk mengingatkan dan menyatukan sesuai dengan gerak Keuskupan Bandung didengungkan terus menerus. Implementasi karya sesuai kekhasan masing-masing ormas Katolik. Semoga dengan saling mengenal dan berkomunikasi tentang gerak semua ormas Katolik, persepsi keliru atau pun negatif dari semua pihak dapat terjembatani. ***

Fr. Marchelino Joshua



Andra Wahyu Hartawanti
Ketua Vox Point Indonesia Kota Bandung
sejak Januari 2022

Didasari keprihatinan atas peran dan partisipasi umat katolik dalam bidang sosial politik dan kebangsaan mulai berkurang maka sejumlah tokoh umat katolik mendirikan Vox Point Indonesia (VPI) sebagai suatu ormas katolik pada tahun 2016 yang bergerak dalam bidang sosial politik dan sosial kemasyarakatan. Di kota Bandung sendiri Vox Point Indonesia sudah memasuki usia tujuh tahun. Sebagai ketua Vox Point Indonesia kota Bandung, Andra Wahyu Hartawanti yang akrab disapa Andra berharap dengan adanya Vox Point, umat katolik mau berperan aktif, mau belajar tentang politik kebangsaan. Sehingga kader-kader katolik yang berada di Vox Point ini dapat menjadi jembatan atau link komunikasi antara gereja dengan pemerintah.

“Vox Point Indonesia merupakan wadah pembelajaran pendidikan sosial politik dan kebangsaan bagi umat katolik yang bertujuan untuk menciptakan kader-kader katolik. Jadi Vox Point Indonesia ini bukan partai”, Ungkap umat Paroki Santo Laurentius ini.

Mengapa di dalam Gereja harus ada ormas katolik?

Karena jangkauan gereja secara hirarki kepada masyarakat itu sangat terbatas jadi memang dibutuhkan ormas katolik yang mempunyai spesialisasi supaya lebih bisa menjangkau masyarakat secara keseluruhan. Hal ini perlu dilakukan dan merupakan bagian dari ormas karena kalau tidak dilakukan maka Gereja kesannya akan terlihat eksklusif. Jadi dengan ada ormas ini diharapkan Gereja dapat lebih bermasyarakat, bersosialisasi dan itu merupakan salah satu keterikatan ormas dengan gereja dan lingkungan masyarakat saling membutuhkan atau kaki tangan Gereja untuk menjangkau Gereja dan masyarakat.

Masih banyak umat atau orang katolik yang tidak mau atau enggan terlibat dalam kehidupan berpolitik karena merasa tidak mempunyai kepentingan di dunia politik sehingga itu menjadi sebuah tantangan bagi ormas katolik dalam membangun kesadaran umat katolik untuk belajar tentang politik.***



“Frekuensi Kepemimpinan” Muda Katolik di Jawa Barat

*Edi Silaban**

Pemuda Katolik hadir di Jawa Barat memiliki pekerjaan yang berat dengan tiga wilayah keuskupan yang bernaung di dalamnya yakni Keuskupan Bandung, Keuskupan Bogor dan Keuskupan Agung Jakarta. Kevakuman yang cukup lama juga menyisakan pekerjaan serius dalam melakukan konsolidasi besar para Orang Muda. Tahun 2019, roda organisasi Pemuda Katolik kembali bergerak dengan capaian 16 cabang se-Jawa Barat. Berbasis teritorial daerah kota/kabupaten, Pemuda Katolik di garap sungguh-sungguh melalui konsolidasi menyeluruh hingga saat ini terdapat lebih dari 300 kader yang tersebar di seluruh Jawa Barat.

Mengambil peran yang penting dalam memperkuat eksistensi dan kontribusi Gereja Katolik di wilayah ini. Sebagai pemimpin masa depan dan generasi penerus iman Katolik, Pemuda memiliki tanggung jawab untuk aktif terlibat dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Tercatat empat wilayah pembagian dalam penguasaan wilayah

garapan, yaitu (1) Bandung Raya: Kota Bandung, Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat, Kota Cimahi, (2) Pantura: Kota Cirebon, Kuningan, Kab. Cirebon, (3) Bogor-Bekasi: Kota Sukabumi, Kab. Sukabumi, Depok, Kota Bogor, Cianjur, Kab. Bogor, Kota Bekasi, Kab. Bekasi. ada juga (4) Priangan Timur: Kab. Garut.

Pemuda Katolik memiliki peran aktif dalam melayani dan berkontribusi dalam kegiatan seperti pelayanan sosial, advokasi, pelatihan-pelatihan, ekonomi, politik, audiensi, hingga pengembangan kader komunitas. Kader Pemuda Katolik menjadi tulang punggung dalam menjalankan program-program, mengorganisir kegiatan keagamaan untuk pemuda dan masyarakat umum, serta berpartisipasi dalam upaya sosial kemasyarakatan di luar gereja.

Eksistensi ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan organisasi ini dalam menjaga kehidupan iman dan spiritualitas pemuda Katolik di Jawa Barat. Tentu kultur orang muda di Bekasi, Bandung, Cirebon

sekitarnya pasti berbeda. Wadah ini menjadi jembatan perjumpaan orang muda tersebut, sehingga pergaulan dalam berorganisasi mendapat tempat, titik temu pengalaman dan *sharing* dinamika lokal dalam memperkuat iman mereka. Melalui organisasi ini, orang muda Katolik dapat belajar dan tumbuh bersama mendukung sesama orang muda, memperdalam pengetahuan agama mereka, dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alasan mengapa organisasi Pemuda Katolik penting adalah untuk memperkuat kehidupan Gereja dan masyarakat.

Pertemuan lintas iman dan keterlibatan di lingkup lokal menjadi syarat sederhana kehadiran organisasi ini di daerah. Menampilkan wajah Gereja dengan turut dalam pergaulan sosial masyarakat. Selanjutnya, Pemuda Katolik dalam *roadmap*-nya mendukung gerakan lima belas tahun ke depan dapat mencapai tujuannya yaitu meningkatkan *bargain* Pemuda Katolik hingga pada kemandirian organisasi. Dengan adanya organisasi Pemuda Katolik, gereja menjadi lebih hidup dan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dalam masyarakat.

Selain keterikatan mereka dalam lingkungan Gereja, pemuda Katolik juga memiliki keterikatan yang kuat dengan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan sosial dan pelayanan yang mereka lakukan, Pemuda Katolik membantu memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi di Jawa Barat. Mereka terlibat dalam berbagai proyek pembangunan Ekonomi melalui Penggerak Transformasi Digital (Petra Digital) dan Pelatihan UMKM GoTo, program pendidikan kader berjenjang (kursus kepemimpinan), penanggulangan kemiskinan melalui program BKKBN, serta advokasi hak asasi manusia dan IMB gereja.

Dalam hal ini, Pemuda Katolik menjadi tulang punggung dalam upaya membangun komunitas yang lebih baik dan adil. Pemuda Katolik juga memiliki harapan yang kuat terhadap Gereja. Mereka berharap Gereja tetap menjadi tempat yang ramah dan inklusif bagi pemuda, memberikan ruang untuk

berkembang dan berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi. Pemuda Katolik berharap Gereja mendorong mereka untuk terlibat dalam pengambilan keputusan Gereja, memberikan kesempatan untuk menyuarakan gagasan dan aspirasi mereka. Dengan demikian, Gereja dapat menjadi tempat yang memotivasi pemuda Katolik untuk menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, berkomitmen terhadap keadilan sosial, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, Pemuda Katolik Jawa Barat berharap Gereja dapat memberikan dukungan yang berkelanjutan dalam pembinaan dan pendampingan rohani. Kader menginginkan adanya program-program pembinaan iman yang relevan dan inspiratif, yang membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan modern dan mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam konteks yang beragam. Pemuda Katolik juga berharap Gereja dapat memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan belajar dari orang-orang yang lebih berpengalaman, sehingga mereka dapat tumbuh dalam iman dan menjadi teladan bagi generasi yang lebih muda termasuk beasiswa kepada kader berprestasi.

Pada akhirnya, eksistensi Pemuda Katolik di Jawa Barat amatlah penting. Organisasi ini memberikan wadah bagi Pemuda Katolik untuk memperkuat iman, berkontribusi dalam kegiatan gerejawi, dan melayani masyarakat. Pemuda Katolik memiliki keterikatan yang kuat baik di lingkungan Gereja maupun masyarakat, dan mereka memiliki harapan yang tinggi terhadap Gereja. Dengan memenuhi harapan-harapan ini, Gereja dapat memberikan dukungan dan inspirasi yang dibutuhkan oleh Pemuda Katolik, sehingga mereka dapat terus berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik, tidak hanya bagi Gereja, tetapi juga bagi masyarakat Jawa Barat secara keseluruhan.***

*Ketua Komisariat Daerah Jabar



Garda Terdepan

Dalam menghadirkan tema Ormas Katolik dalam edisi ini, redaksi juga melakukan wawancara dengan ketua Presidium WKRI DPD Jawa Barat. Makna yang disampaikan dalam sharing, wawancara ini adalah tentang eksistensi dan kontribusi serta harapan organisasi masa ini terhadap Gereja.

Mewakili organisasi, Wantyana Wahyu, Ketua Presidium mengawali ungkapannya bahwa WKRI DPD Jawa Barat berposisi sebagai Ormas (Organisasi Massa) Katolik adalah sejak Mgr. Antonius Subianto menjabat sebagai Uskup Keuskupan Bandung. Sedangkan sebelumnya dulu WKRI berada sebagai salah satu kelompok katekretial dalam Dewan Karya Pastoral. Kami mengakui bahwa sebagai ormas, WKRI menjadi bagus karena kami memang harus terjun langsung ke masyarakat, tidak nyaman hanya di dalam Gereja saja.

Sebagai ormas Katolik WKRI tetap menjalankan visi misi dan iman Gereja Katolik yang sejak awal sejarah terbentuknya organisasi ini didukung oleh para imam. Adanya cabang-cabang WKRI di paroki-paroki itu terbentuk atas campur tangan para imam. Mereka mendukung keberadaan WKRI. Demikianlah, sebagai ormas kami merasa menjadi garda terdepan Gereja untuk terjun dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Banyak celah atau bidang-bidang pastoral WKRI yang langsung ke masyarakat, yaitu terkait kehidupan sehari-hari, PKK, Pos Yandu,

kelurahan, pemerintahan yang memang sesuai dengan visi misi organisasi. Misi untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, salah satunya dilakukan dengan membantu perekonomian keluarga, peningkatan taraf hidup masyarakat seperti yang dilakukan WKRI.

Keterkaitannya dengan iman dan Gereja, bahwa pelayanan WKRI selalu didasarkan pada iman, injil dan ajaran sosial Gereja. Seluruh aktivitas organisasi tidaklah bisa terlepas dari koridor atau dasar iman Katolik tersebut. Kepada internal Gereja, WKRI mempunyai tugas untuk mempersiapkan kader atau generasi masa depan manusia yang siap menghadapi zaman. WKRI dan para anggotanya menjadikan dirinya teladan, pendorong serta selalu berusaha mempersiapkan generasi mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa untuk terlibat dalam kehidupan menggereja baik dalam liturgi maupun dalam pelayanan bersama Gereja. Sedangkan misi keluar, WKRI sebagai ormas dapat terlibat dan berjalan bersama dengan ormas-ormas wanita dalam pemerintahan baik tingkat propinsi, kecamatan, kelurahan dan

seterusnya. WKRI pun diberi kepercayaan dalam Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kota Bandung untuk selalu menjadi salah satu pengurusnya.

WKRI sebagai ormas sesungguhnya menjadi mitra Gereja dalam melakukan pelayanan dan kasih kepada masyarakat dan semua orang. Sebagai mitra (dan bukan masuk dalam struktur Gereja) WKRI justru menjadi sangat luas dan leluasa untuk berjejaring, kepada siapapun bahkan leluasa untuk berelasi dengan pemerintah. Meskipun WKRI sebagai ormas tidak secara langsung membawa aturan-aturan Gereja, tetapi karena berlandaskan pada iman Katolik, berbadan hukum dan memiliki AD-ART, maka WKRI ini bisa dengan leluasa berjejaring dengan siapapun.

Dalam keberadaannya yang lain, WKRI selalu berusaha mewujudkan semangat sosial, aktif, mandiri. Dalam konsep kemandirian ini, meskipun kami memang dituntut untuk demikian, namun seringkali kami menemui kesulitan-kesulitan khususnya bagaimana mengusahakan dana untuk menopang kehidupan dan karya organisasi. Di samping itu visi misi kami untuk mensejahterakan masyarakat menjadi sulit ditempuh karena katakanlah kami tidak memiliki dana atau sumber dana. Maka dari itu dukungan dari Gereja atau paroki-paroki entah apapun bentuknya, sangat kami harapkan, sebab sebagai organisasi mandiri kami mendapatkan bantuan dari mana kalau tidak karena bantuan Gereja. Sementara itu kami juga berusaha jeli, cerdik untuk mencari celah-celah, hal-hal mana yang bisa kami masuki, untuk mendukung dan menopang keberadaan kami.

Di lain sisi WKRI ingin menepis kesan bahwa organisasi ini bersifat eksklusif, organisasi yang mengundang dan terbuka bagi semua orang. Perhatian, simpati bahkan bantuan-bantuan ingin kami raih, baik di dalam Gereja sendiri maupun terutama dalam masyarakat, yaitu untuk mendukung eksistensi dan perjalanan pelayanan bagi semua. Demikian pula dalam sepuluh tahun terakhir,



terutama di DPD Jawa barat ini telah mampu menjaring anggota-anggota muda dan dengan demikian mampu juga melakukan program dan kegiatan yang progresif, mengikuti zaman (IT) dan yang lebih memberdayakan masyarakat. Jadi kesan “wanita kolot” yang selama ini ada dalam WKRI, sudah berangsur kami kikis, hilangkan.

Maka dari itu harapan bagi WKRI sendiri adalah agar kehadiran kami bisa mewarnai hidup menggereja, walaupun kami tidak masuk dalam kelompok kategorial Gereja. Kemudian harapan kepada Gereja, agar kami dilibatkan dalam kegiatan atau pelayanan Gereja. Janganlah memberikan kepada WKRI hal atau tanggung jawab kecil, karena kami juga bisa melakukan mengerjakan hal-hal lebih. Wanita Katolik tidak identik dengan “wanita konsumsi”, bagian konsumsi, yang dianggap hanya bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil. Rupanya tidak begitu, karena kami bisa melakukan atau diberi tanggung jawab terhadap hal-hal yang besar, bahkan bukan hanya pekerjaan teknis tetapi soal kebijakan pun kami bisa melakukan. Kami berharap diberikan porsi yang lebih.***

deBritto



Sejarah Singkat Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)

PMKRI secara resmi berdiri pada 25 Mei 1947. Cikal bakal organisasi ini sudah ada jauh sebelumnya yakni saat berdirinya *Katholieke Studenten Vereniging* (KSV) Sanctus Bellarminus, Batavia (didirikan di Jakarta, 10 November 1928), KSV Sanctus Thomas Aquinas Bandoeng (didirikan di Bandung, 14 Desember 1947), KSV Sanctus Lucas Soerabaja (didirikan di Surabaya, 12 Desember 1948), dan Perserikatan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) yang didirikan di Yogyakarta 25 Mei 1947. Visi misinya pun bergerak sesuai dengan gerak zaman. Pada awalnya PMKRI memperhatikan kaum marjinal. Pada periode 1960-1967 PMKRI tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) yang bergerak dalam ranah politik. PMKRI bersama kelompok Cipayang tetap eksis dalam beberapa kegiatan termasuk pada reformasi 1998. Pasca reformasi dan krisis moneter basis gerakan masuk ke basis-basis di kampus. Setiap generasi memiliki ceritanya sendiri. Demikian pula PMKRI yang kini terus menerus terlibat dalam berbagai

kegiatan kegerejaan dan kemasyarakatan. Hingga saat ini, PMKRI berkembang menjadi 85 cabang di seluruh Indonesia.

Mahasiswa yang Melayani Gereja dan Masyarakat

Francisco Franklin Putra Kalmansur menuturkan bahwa PMKRI Cabang Bandung Santo Thomas Aquinas merupakan sebuah wadah berhimpunnya para mahasiswa Katolik yang menjalankan visi misi organisasi. Eksistensi para aktivis kemahasiswaan ini melayani Gereja dan masyarakat, seperti semangat para pendiri mereka.

Christiardo S, ketua Umum PMKRI Cabang Bandung Santo Thomas Aquinas menyampaikan peran PMKRI pada masa pandemi Covid-19. Ia mengisahkan bahwa pada tahun 2021, ia dan rekan-rekannya melihat adanya ketidakadilan bagi warga yang telah meninggal terdampak Covid-19. Para warga itu seharusnya mendapatkan fasilitas gratis pemakaman di Cikadut sesuai instruksi dari Kemensos, Pemerintah Daerah Jawa Barat dan Pemerintah Kota Bandung. Namun, pada kenyataannya, mereka harus membayar

sejumlah uang untuk biaya pemakaman para warga terdampak Covid-19 yang berjumlah ratusan orang. Pada saat itu, terjadi pungutan liar di tempat itu. Keberanian untuk mewartakan ini terhadap oleh beberapa pihak yang meminta agar permasalahan ini tidak dipublikasikan. PMKRI pada saat itu berani untuk mengambil sikap untuk menyuarakan kebenaran.

Christiardo menjelaskan bahwa PMKRI terdiri dari beberapa bidang:

1. eksternal organisasi. Bidang ini membangun relasi dengan beberapa kampus (Badan Eksekutif Mahasiswa/BEM). Misalnya: mengajak para mahasiswa Katolik aktif di kegiatan BEM Kampus. Ia sedih saat ia mengikuti pertemuan BEM Se-Indonesia yang terdiri dari 173 kampus, peran mahasiswa Katolik tidak terlihat sama sekali. Ia berharap banyak mahasiswa Katolik untuk berperan aktif dalam BEM. Selain itu, keterlibatan di kegiatan kemasyarakatan seperti KPU atau Bawaslu.
2. eksternal kemasyarakatan. Bidang ini membangun relasi dengan beberapa elemen di kemasyarakatan. Misalnya: bantuan bagi warga terdampak gempa di Cianjur.
3. eksternal hierarki. Bidang ini membangun relasi dengan Keluarga Mahasiswa Katolik, paroki, dekanat.



Misalnya: terlibat dalam Pra Event Indonesian Youth Day 2023, kegiatan diskusi yang diselenggarakan oleh Keuskupan Bandung dan terlibat dalam kegiatan di lingkungan Sukagalih. Keterlibatan di lingkungan ini menjadi perhatian bagi pengurus saat ini, karena kehadiran pada pertemuan lingkungan yang masih dominan para orang tua.

Christiardo berharap PMKRI dapat berperan aktif dalam keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan berupa *roadmap* yang sudah diusulkan Cabang Bandung di Kongres Nasional dan Rapat kerja nasional.

Christiardo bersyukur bahwa dalam setiap pertemuan ormas tingkat keuskupan, PMKRI sungguh terlibat. Ia berharap ada bukti konkret yang dikerjakan. Salah satu perhatian dari PMKRI saat ini tentang isu radikalisme. Ia berharap ada kolaborasi antara mahasiswa dan juga keuskupan.***

Redaksi Komunikasi

Menjadi Pribadi yang Berani Bersaksi dengan Jujur dan Benar

ISKA (Ikatan Sarjana Katolik) dibentuk pada 22 Mei 1952 di Jakarta, dengan nama Ikatan Katolik Sarjana dan Cendekiawan (IKS). Nama Katolik Sarjana dimaksudkan agar organisasi ini dapat menampung para sarjana dan cendekiawan bukan Katolik, yang menyetujui asas-asas katolik. Pemrakarsa IKS adalah Pengurus Pusat PMKRI dan Ikatan Muda Katolik Indonesia (IMKI). Deklarasi IKS masih bersifat lokal Jakarta. Selanjutnya, IKS membuat jaringan dengan organisasi yang bermunculan di Bogor, Bandung, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Malang dan Makassar. IKS menjadi anggota ICMICA (*International of Catholic Movement for Intellectual and Cultural Affair*), suatu ikatan organisasi sarjana dan cendekiawan seluruh dunia yang tergabung di PAX ROMANA sebuah lembaga non-pemerintah (NGO) yang punya perwakilan di PBB. Dari jaringan global inilah digagaslah Munas (Musyawarah Nasional) di Bandung (3-5/9/1964). Nama ISKA mulai dipakai, bersifat nasional dan berbentuk federasi. Pada Munas ini pula disusun AD/ART serta program kerja ISKA. Munas ISKA ini merupakan Munas ISKA pertama dan terakhir, seturut amanat AD/ART, Munas diganti menjadi Musyawarah Umum Warga (MUW).

Dalam pembahasan tema Ormas Katolik redaksi pun meminta keterangan dari Liona Nanang, Dewan Penasihat Pengurus Pusat ISKA. Selain mengungkapkan sejarah singkat ISKA tersebut di atas, Liona juga menjelaskan eksistensi organisasi ini, serta bagaimana



Liona Nanang

keterlibatan dalam karya Gereja.

“Idealnya proses pembinaan generasi muda itu dapat dimulai dari anak-anak. Saya pernah menjadi Putera Altar saat masih kecil, kemudian menjadi anggota Legio Maria saat remaja,” demikian ia memulai sharingnya. Pada masa kecil dan remaja, kegiatan-kegiatan menggereja itu menjadi suatu hal yang positif sebagai wujud refleksi iman sekaligus memperkuat iman Katolik. Selepas usia

remaja, ada dua pilihan dalam keterlibatan di masyarakat, yaitu: Pemuda Katolik dan Perhimpunan Mahasiswa Katolik Indonesia (PMKRI). Di situ, mereka belajar berpolitik, membangun kepekaan sosial terhadap sesama, mulai terjun ke masyarakat sesuai dengan fondasi iman yang kuat seperti dijelaskan tadi. Berbekal fondasi iman yang kuat itu, para anggota aktif organisasi kemasyarakatan (ormas) pun siap untuk membangun relasi dengan ormas keagamaan lainnya. Fase berikutnya adalah bergabung di Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKA). Itulah jenjang kaderisasi yang sudah ada. ISKA ini anggotanya para sarjana dan cendekia. Para pegiat yang sudah purna tugas di Pemuda Katolik dan PMKRI pun dapat bergabung bersama ISKA. Mereka didorong untuk aktif di berbagai kegiatan di luar Gereja, misalnya : partai politik yang berazaskan Pancasila dan seturut dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja Katolik hadir untuk tujuan mulia, agar umat bersaksi dengan jujur dan benar. Hal ini pun berlaku untuk para kader Katolik dan perlu ditanamkan untuk generasi muda Katolik saat ini. Peran Gereja itu menarik garis tegas tentang urusan dunia dan Gereja. Awam (pegiat ormas) lebih banyak bergerak dalam urusan dunia ini dan menjadi duta-duta Gereja. Gereja hendaknya terus menerus mendorong dan mendukung para pegiat ini agar mereka tetap berakar di Gereja. Hirarki memberikan dukungan kepada para pegiat bukan melakukan intervensi.

Eksistensi dan kontribusi karya ISKA masa kini, yaitu: sekumpulan sarjana dan cendekiawan Katolik yang konsisten, inklusif dan toleran demi Gereja dan Tanah Air, serta kepentingan orang banyak. ISKA bukanlah

lembaga politik praktis, melainkan lembaga yang mendorong dan mengedukasi lahirnya kader-kader serta politikus yang ulung. Para kader ini nantinya berjuang atas nama pribadi yang berani bersaksi dengan kejujuran dan kebenaran. ISKA tidak memihak salah satu partai, pilihan politik tertentu yang dapat memicu pertentangan. Salah satu bentuk kerja sama ISKA dengan Gereja dengan diadakannya pendidikan politik, seminar ilmiah (memberikan masukan kepada banyak pihak).

Liona berharap para sarjana dan cendekiawan yang bergabung bersama ISKA, terlibat langsung di masyarakat dengan memegang prinsip kebenaran dan kejujuran. Liona sebagai umat paroki Santo Mikael, Waringin berharap pula agar para pegiat ormas itu dapat menjadi bagian dari Gereja lokal. Misalnya terlibat sebagai asisten imam atau beberapa seksi yang ada di paroki atau doa-doa lingkungan. Keterikatan Hirarki Gereja dengan pegiat ormas perlu terjalin dengan baik agar semangat yang dibangun adalah kesadaran bahwa saya ini adalah warga Gereja yang memasyarakat. Selain itu, ia menyampaikan gagasan solidaritas tanpa sekat yang pernah dilakukannya saat menjabat Ketua Bidang Hukum dan Perundangan DPP ISKA. Ia bersama rekan-rekannya mempromosikan dan mengembangkan solidaritas tanpa sekat dan toleransi di seluruh Indonesia. ***

Edy Suryatno



Gereja Katedral
St. Petrus Bandung



Gereja Katedral St. Petrus Bandung mengucapkan

PROFICIAT

9 tahun

Tahbisan Episkopal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

UT DILIGATIS INVICEM

"Kasihilah seorang akan yang lain."

(Yoh 15: 17)

25 Agustus 2023





PROFICIAT

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC

Atas Tahbisan Episkopal Ke-9



Jl. Terusan Buah Batu No. 12, Bandung 40266 - Indonesia
+62 22 8888 4388 | @info_yogyagroup



BORROMEUS GROUP
Healthcare

BORROMEUS GROUP Healthcare

mengucapkan



Selamat Hari Ulang Tahun **Tahbisan Episkopal yang ke-9**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Agung Keuskupan Bandung

RS Santo Borromeus

RS Santo Yusup

RS Cahya Kawaluyan

RS Sekar Kamulyan

Bapel JPKM Surya Sumirat

Pengelola Klinik
Santo Borromeus



UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN

@unparofficial | @unpar | (022)2042004

Segenap Pengurus Yayasan dan Pimpinan
Universitas Katolik Parahyangan mengucapkan

Selamat & Syukur

atas Ulang Tahun ke-9 Tahbisan Uskup Keuskupan Bandung

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**Menjadi Jawaban
Dunia Masa Depan**
#disinisekarang



SCAN NOW!

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciembuleuit No.94, Bandung 40141,
Jawa Barat, Indonesia
Telp. (022) 203 2655; (022) 204 2004 Faks. (022) 203 1110
Email: rektorat@unpar.ac.id

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



Ormas Katolik: Sayap Komitmen Kebangsaan

Gereja lahir untuk kesejahteraan manusia dan keselamatan dunia melalui berbagai karya kemanusiaan, yaitu bidang kerohanian, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan karitatif serta kepedulian pada lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan sesuai dengan konteks di mana Gereja hadir dan berkembang. Gereja ada di tengah-tengah dunia dan menjadi bagian dari kehidupan dunia yang terarah kepada kehidupan surga. Untuk itulah Gereja harus dekat dan akrab dengan dunia dan manusia, terutama yang mereka membutuhkan pertolongan. Itulah juga yang menjadi pesan kalimat pertama dari Konstitusi Pastoral *Gaudium et spes*.

“Kegembiraan dan Harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka.” (GS 1)

Sebagaimana kita pahami bahwa Gereja berkarya baik *missio ad intra*, ke dalam komunitas Gereja sendiri sebagai Tubuh Mistik Kristus melalui pelayanan sakramental

dan pastoral demi perkembangan iman dan komitmen umat beriman maupun *missio ad extra*, ke luar menuju dunia sebagai ranah kehidupan yang diatur melalui sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan dalam batas-batas bangsa dan negara. Dua sayap karya ini memiliki urgensi dan signifikasi masing-masing yang perlu diwujudkan lewat karya nyata. Kaum awam dipanggil berpartisipasi dalam kedua misi tersebut sesuai dengan fungsi dan posisi masing-masing di dalam Gereja dan di tengah masyarakat.

Untuk itulah karya kemasyarakatan dan kebangsaan mendapat tempat juga dalam Gereja. Secara istimewa Konferensi Waligereja Indonesia menerbitkan Nota Pastoral 2018 yang berjudul “Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa – Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan.” Nota yang dibuat dalam rangka persiapan Tahun Pemilu 2019 tersebut diterbitkan untuk mengajak umat agar mau terlibat secara proaktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya bagaimana menjadikan seorang Katolik yang relevan bagi kehidupan berbangsa dan bagaimana berperan signifikan dalam

kehidupan bernegara dengan mau dan mampu menduduki jabatan/pelayanan publik. Melalui aktivitas kaum awam, Gereja Katolik hendak mewujudkan kesatuan dan mengupayakan keadilan-perdamaian serta merawat keutuhan bangsa Indonesia. Peranan kaum awam dalam keterlibatan secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini adalah bagian dari tugas perutusan Gereja untuk menyucikan dunia.

Kelahiran dan kehadiran organisasi masa Katolik adalah salah satu wujud komitmen Gereja untuk menyucikan dunia. Kita bersyukur dengan adanya beberapa ormas Katolik, yaitu Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI, 1924), Pemuda Katolik (PK, 1945), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI, 1947), Ikatan Sarjana Katolik (ISKA, 1964), dan Vox Point Indonesia (VPI, 2016). Di samping itu ada juga Forum Masyarakat Katolik Indonesia (FMKI, 1998). Semua organisasi kemasyarakatan Katolik Indonesia ini terutama bergerak di bidang sosial-politik kemasyarakatan dengan keunikan masing-masing entah melalui kegiatan intelektual, sosial, kultural, maupun politik. Organisasi massa Katolik

Indonesia sesungguhnya adalah sayap komitmen Gereja dalam menyucikan dunia melalui kegiatan kemasyarakatan dan kebangsaan Indonesia. Pada kenyataannya, masih ada ormas Katolik yang pelayanannya di sekitar Gereja atau dalam Gereja. Ini tidak buruk. Ini bagus juga. Namun, apa bedanya dengan komunitas Katolik lain yang bergerak di bidang rohani dalam pelayanan *ad intra*? Maka, inilah saat yang tepat untuk memposisikan kembali ormas Katolik dalam pelayanan *ad extra*.

Melalui namanya, ormas Katolik Indonesia ini dipanggil untuk mewujudkan nilai-nilai Katolik yang searah dengan nilai-nilai Pancasila. Inilah panggilan menjadi seorang Katolik yang sungguh-sungguh memahami dan mengimani ajaran Katolik serta mewujudkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang tiada lain adalah bagaimana mengkonkretkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota ormas Katolik dipanggil untuk memiliki kedalaman iman agar dapat sungguh mewujudkan komitmen kehidupan Pancasila. Bagaimana seorang Katolik dapat menghadirkan Gereja yang relevan dan signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kalau ia sendiri tak mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan kedalaman iman Katolik yang memadai? Untuk itulah pendalaman iman Katolik bagi para anggota

ormas Katolik adalah suatu yang sangat penting. Jangan sampai ada anggota ormas Katolik yang beraktivitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tak mewujudkan nilai-nilai Katolik hingga hidupnya tak sesuai juga dengan nilai-nilai Pancasila yang bisa merugikan bangsa dan negara serta mencederai keadilan sosial dan kesatuan bangsa.

Gereja mendukung keberadaan organisasi massa Katolik sebagai tempat formasi orang Katolik dalam karya pelayanan sosial, ekonomi, dan politik yang langsung berhubungan dengan karya misi *ad extra* Gereja, yaitu bagaimana menggarami masyarakat dan menerangi dunia. Di situlah ormas Katolik dapat turut serta menyucikan dunia. Agar dapat memenuhi harapan dan perutusan Gereja ini, ormas Katolik sepatasnya membantu pendidikan iman para anggotanya agar komitmen karya dan pelayanannya pun sesuai dengan nilai-nilai Injil. Meminjam kata-kata Sri Paus Fransiskus yang menggambarkan kehidupan St. Fransiskus yang mengembangkan persaudaraan dengan apapun dan siapapun, kita perlu hidup seperti St. Fransiskus yang beraromakan Injil. Bagaimana kita bisa menyucikan dunia sesuai harapan Gereja kalau hidup kita sendiri tak beraromakan Injil. Jangan sampai ormas Katolik mengabaikan pendidikan iman ini sehingga organisasi menjadi lebih bersifat sekular;

mengandalkan kekuatan duniawi. Kalau demikian apa yang membedakan menggunakan nama Katolik dan bukan Katolik? Ada banyak ormas bukan Katolik pun yang bagus, di mana orang Katolik bisa turut terlibat aktif bahkan menjadi orang yang relevan dan signifikan.

Agar ormas Katolik sungguh menjadi sayap pelayanan *ad extra* Gereja yang menunjukkan komitmen kebangsaan Gereja, pantaslah ormas Katolik mengenal Gereja dan setia pada ajaran-ajarannya. Maka, kalau ada ormas yang menamakan diri Katolik, ormas tersebut harus sungguh-sungguh Katolik (100 % Kristiani) dan sungguh-sungguh Indonesia (100% Pancasila). Dengan kata lain, bagaimana mungkin ormas Katolik bisa sungguh menjadi sayap pelayanan sosial politik Gereja kalau tidak dekat dengan Gereja. Semoga kaum hierarki pun memberi hati, budi, dan energi untuk perkembangan baik ormas Katolik sebagai sayap komitmen Gereja dalam bidang kemasyarakatan dan kehidupan berbangsa sebagaimana ditekankan *Lumen Gentium* “Hendaklah para Gembala hierarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Dan hendaklah mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak; bahkan mereka pantas diberi hati supaya secara spontan memulai kegiatan-kegiatan juga.” (LG 37).***

Jakob Sumardjo

Budayawan

Hiji Eta-Eta Keneh

Dok. Pribadi

Pada suatu hari seorang mahasiswa pascasarjana membawakan sebuah buku tipis sepulang dari Baduy. Buku itu semacam selebaran dari Dinas Kehutanan Jawa Barat. Mereka mencoba memahami mengapa terjadi masalah hutan milik adat di wilayah Banten Selatan. Yang menarik bagi saya adalah dicantumkan ungkapan masyarakat yang berbunyi : *tilusapamula* (kadang juga '*sapamulu*'), *dua sakarupa, hiji eta-eta keneh*". Inilah prinsip metafisik masyarakatnya dalam menjalani kehidupan agar hidup selamat dan sejahtera di dunia ini.

Prinsip dasar ini juga tertuang dalam mitologi "kejadian" tentang keberadaan ini. Mitologi ini dicatat dari manuskrip Soeria Sapoetra (Soersa) yang sampai sekarang tak pernah diterbitkan. Saya memperolehnya juga dari mahasiswa paska yang (arsitektur) memberikan kenangan bimbingan kepada saya berupa fotocopy manuskrip tersebut. Manuskrip ini berupa kumpulan 10 makalah yang

seharusnya 13 makalah yang terdiri dari 14 halaman sampai 85 halaman, sehingga keseluruhannya dapat mencapai lebih dari 400 halaman. Cukup tebal. Naskah ini baru ditemukan tahun 1998 oleh Enoch Atmadibrata (pakar tari dan budaya Sunda) dalam bentuk ketikan manual yang sudah tak jelas lagi warna hurufnya. Kemudian dialihkan ke komputer. Naskah yang saya peroleh ini seringkali dipinjam orang untuk difotokopi sampai akhirnya naskah itu "hilang" entah di mana. Saya terpaksa minta fotokopinya dari mahasiswa doktoral arsitektur juga yang meneliti budaya adat Sunda di Ciptagelar.

Mitologi itu berupa konsep tentang Tuhan yang disebut Batara Tunggal atau Batara Esa. Isinya : sebelum semuanya ini ada, yang ada adalah awang-awang uwung-uwungan alias Ketiadaan. Ayana Euweuh. Dari kekosongan tadi muncul tiga Batara yaitu : Batara Kersa (Kehendak, Tekad, Niat) Batara Kawasa (Tenaga, Perbuatan, Lampah) dan

Batara Bima Mahakarana(Karana = karena, sebab, pikiran, ucap). Ketiga batara tadi menyatu menjadi Batara Tunggal. Dari dia segala sesuatu itu ada (Ayana Aya). Di masa-masa kemudian muncul ungkapan : Ayana Euweuh, Ayana Aya, Euweuh tah Aya, Aya The Euweuh.

Dalam sumber kitab-kitab Upanisad dari India, Dualitas ketuhanan sepadan dengan mitologi Baduy tentang Tuhan Euweuh dan Tuhan Aya. Disebut Tuhan (aslinya Brahman) Non-Diri dan Tuhan Diri atau dalam istilah Erick Fromm disebut *Being* dan *Becoming*. Disebut Tiada atau Euweuh karena kosong, tak berbentuk, tak dapat dinamai, kekal, tetap, selesai. Sedang Tuhan yang dapat dikenali manusia (Diri, *Becoming*) berwujud, bersifat, berisi (dapat dikenali), mengenal proses. Dualitas keesaan Tuhan ini diungkapkan dalam Upanisad sebagai berikut. "Dunia di sana (euweuh, kosong) penuh, dunia di sini (Aya, Diri, *Becoming*) penuh, kepenuhan berasal dari kepenuhan, setelah menjadi penuh dari

yang penuh, ia masih saja tetap penuh.

Itulah mungkin penjelasan dari ungkapan rakyat yang terkenal di Banten Selatan itu : *tilu sapamula, dua sakarupa, hiji eta-eta keneh*. Dasar metafisik dari budayanya yang berpola “kesatuan tiga”. Dalam salah satu makalah Soersa diatas yang berjudul “Agama (Baduy) 2”, disebutkan sebagai berikut : Ketika kami bertanya kepada aki Tace, mana Batara Tunggal dan mana Sasaka Batara Panca, maka jawabannya “Mengapa oleh Pak guru dibagi-bagi, Batara Tunggal, Batara Panca, Batara tujuh, itu adalah yang itu-itu juga”. Alias *eta-eta keneh*.

Yang mengherankan bahwa pemahaman mitologi Baduy ini dapat dilacak sampai Upanisad, kumpulan kitab-kitab filsafat ketuhanan India. Padahal mereka tak dapat membaca (dan pantang) membaca huruf apapun. Mungkinkah mereka mendengar secara lisan dari kaum bangsawan intelektual Kraton Pakuan Pajajaran yang memang “bertetangga” dengan masyarakat Baduy? Itu semua hanya dugaan, tak ada bukti-bukti empirisnya. Yang jelas mereka mengenal konsep Yang Esa atau Batara Tunggal itu terdiri dari tiga Batara, Batara Karsa, Betara Kawasa dan Batara Bima

Mahakarana. Bagi aki Tace terheran-heran mengapa hiji eta eta keneh dibagi-bagi oleh pak guru Soeria Sapoetra yang juga terheran-heran mengapa Batara yang lima atau tujuh disebut Bahtera Tunggal? Rasionalitas Baduy amat jauh berbeda dengan rasionalitas Pak guru yang berpendidikan modern. Siapa yang tak rasional?

Ungkapan populer Sunda tentang *Tekad-Ucap-Lampah*, Asih-Asah-Asuh (yang dikenal juga dalam masyarakat Jawa : niat-ilmulaku, Silih Asih Silih Asah-Silih Asuh) bertolak dari mitologi Baduy yang dicatat Soeria Sapoetra tahun 1950-an, 70 tahun yang lalu. Apakah mitologi masih tetap utuh seperti itu di masa kini? Yang jelas prinsip kesatuan tiga melahirkan hubungan-hubungan yang berbeda-beda dalam praktek budayanya. Kapan urutan hubungan tekad-ucap-lampah diberlakukan, Kapan hubungan tekad-lampah-ucap diberlakukan, dan kapan hubungan lampah-ucap-tekad diberlakukan. Yang jelas filsafat dasar budaya Sunda dapat dilacak berdasarkan kesatuan tiga ini (tritangtu) atau yang dikenal dengan prinsip “Sineger Tengah” atau “Siger Tengah”.

Filsafat dasar budaya etnik di Indonesia amat beragam dan rata-rata sudah

dilupakan, bahkan dinilai irasional dan penuh tahayul, tetapi tanpa disadari masih mengendap di penduduk pedesaan yang jumlahnya menurut penelitian Edouard Kimman (1981) jumlahnya 80% dari jumlah penduduk kita. Kita masih diwakili oleh Pak guru Soria Sapoetra yang terheran-heran mengapa yang tiga, lima dan tujuh dipahami sebagai “*hiji eta eta keneh*” seperti dicatat oleh Dinas Kehutanan di daerah Banten Selatan seperti disebut di atas. Prinsip Dualitas atau “dwi Tunggal” keberadaan adalah dasar budaya etnik seperti prinsip “yang yin” dalam Taoisme Tionghoa, atau ungkapan Jawa: “*donya iki isine mung rong perkoro*” (dunia ini isinya hanya dua perkara saja), yaitu sifat keperempuan dan kelakian atau dwi tunggal. Konsep ada ini bertentangan dengan prinsip dasar logika Yunani (Aristoteles yang antroposentria) bahwa “sesuatu adalah sesuatu itu sendiri” yang akan terheran-heran dengan logika dwi tunggal segala suatu termasuk pemahaman keesaan Tuhan sebagai “kosong dan isi” atau euweuh dan aya, Diri dan Non Diri (India), *Being* dan *Becoming*.***



Shar Shalom

Zakaria 9:1-17

Dalam dinamika historis manusia ribuan kali dikatakan akan muncul seorang 'Ratu Adil'. Sebutan untuknya pun beraneka ragam. Ada yang menyebutnya sebagai 'Juru Selamat'. Ada yang menyebutnya sebagai 'Mesias'. Ada juga yang menyebutnya sebagai 'Pahlawan'. Intinya, tokoh ini menjadi harapan terutama bagi orang-orang atau bangsa yang sedang berada pada kondisi tidak nyaman. Kondisi itu dapat berwujud macam-macam. Antara lain, kondisi perang, kondisi kelaparan, kondisi tertindas, kondisi terjajah, dan kondisi-kondisi tidak menyenangkan lainnya. Bangsa yang sedang berada dalam kondisi terpuruk ini menggantungkan harapan pada tokoh penyelamat ini untuk memulihkan situasi menjadi nyaman dan terkendali.

Biasanya tokoh ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kekuatan istimewa. Untuk memulihkan kondisi yang tak nyaman menjadi aman terkendali, tokoh ini tidak jarang harus berperang alias menggunakan kekuatan

militer. Oleh karena itu, tokoh ini kerap digambarkan sebagai seseorang yang menggunakan alutsista atau sarana pembentuk kekuatan militer sebuah negara atau bangsa. Ia kerap digambarkan menggunakan kuda, kereta perang, atau kendaraan lapis baja. Singkatnya, tokoh ini adalah tokoh yang garang dan tak kenal ampun.

Tokoh kalem

Ternyata tidak semua memiliki gambaran yang serupa terkait sosok sang penyelamat itu. Kitab nubuat Zakaria justru menampilkan tokoh penyelamat ini secara bertolak belakang dari gambaran umum. Tokoh hasil nubuatan Zakaria ini justru ditampilkan kalem dan 'low profile'. Secara khusus gambaran ini tampil pada Zakaria 9:1-17. Perikop ini menempati bagian paling awal dari nubuat-nubuat tentang kedatangan Mesias. Bagian itu terbentang dari Zakaria 9 sampai dengan Zakaria 14. Bagian ini sekaligus menjadi konkretisasi alias wujud nyata dari penglihatan-penglihatan atau visiun yang ditampilkan pada Zakaria 1-8.

Secara sistematis teks Zakaria 1:1-17 dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Bangsa Israel akan kembali mendapatkan tanah terjanji. Dengan kata lain, tanah terjanji yang sempat jatuh ke tangan bangsa-bangsa lain saat Bangsa Israel dibuang ke Babilonia akan berada di tangan mereka lagi. Ini bukanlah janji kosong karena yang menjanjikannya adalah Allah sendiri. Penggenapan janji itu dilaksanakan Allah dengan menjatuhkan hukuman atas bangsa-bangsa di sekitar Israel (Zakaria 9:1-8).

“Tuhan akan membuatnya miskin dan akan melontarkan kekuatannya ke dalam laut, dan kota itu sendiri akan habis dimakan api” (Zakaria 1:4).

Kedua, 'Raja Mesias' akan masuk Sion (Zakaria 9:9-10). Bagian inilah yang menjadi inti penggambaran sang juru selamat versi Zakaria. Kedatangan sang juru selamat ini diawali dengan seruan atau ajakan kepada penduduk Sion supaya bersorak-sorak dengan nyaring. Ajakan ini merupakan ajakan yang

berasal dari Allah sendiri. Dengan kata lain, ini adalah perintah Allah yang harus ditaati. Dalam ajakan itu, Allah menggambarkan juru selamat yang dipilih-Nya untuk menyelamatkan Bangsa Israel itu.

“Ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda. Ia akan melenyapkan kereta-kereta dari Efraim dan kuda-kuda dari Yerusalem; busur perang akan dilenyapkan, dan ia akan memberitakan damai kepada bangsa-bangsa” (Zakaria 9:9b-10).

Gambaran yang muncul sangat 'low profile'. Alih-alih menggunakan kuda yang gagah perkasa atau kereta perang yang megah, juru selamat atau mesias ini hadir di tengah-tengah bangsa yang merindukan kondisi aman dan nyaman ini dengan menaiki keledai. Keledai adalah hewan yang bertugas membantu manusia mengerjakan aneka macam pekerjaan produktif. Dengan kata lain, keledai adalah sarana untuk membangun, mendirikan, atau menghasilkan. Sebaliknya, kuda atau kereta perang biasanya berfungsi untuk melenyapkan, menggusur, atau memporak-porandakan. Gambaran ini menunjukkan bahwa mesias ini hadir

membawa kedamaian. Kedamaian itu lantas membawa pertumbuhan. Keterangan lanjutannya menegaskan karakter ini, yaitu bahwa ia akan melenyapkan segala wujud peperangan sekaligus memberikan damai kepada bangsa-bangsa.

Orang pada umumnya

Teks berbahasa Ibrani menyebutnya sebagai 'Shar Shalom'. Teks berbahasa Indonesia menyebutnya sebagai 'Raja Damai'. Teks berbahasa Ibrani sebagai 'Raja Damai'. Teks berbahasa Ibrani sebagai teks asli menggunakan istilah 'shar' yang bermakna 'orang pada umumnya'. Teks berbahasa Ibrani tidak menggunakan istilah 'melekh' yang bermakna 'raja'. Pemilihan sebutan untuk mesias ini jelas mengungkapkan bahwa tokoh ini sebenarnya bukanlah raja. Ia adalah seseorang pada umumnya. Kelebihannya adalah karakter diri yang lemah lembut, adil, dan jaya. Karakternya menunjukkan keutamaan-keutamaan yang dibutuhkan Bangsa Israel supaya mereka mendapatkan lagi kejayaan mereka sebagai bangsa pilihan Allah.

Ketiga, Israel akan dipulihkan kembali (Zakaria 9:11-17). Kedatangan mesias yang lemah lembut, adil, dan jaya ini mengubah kondisi Bangsa Israel. Bangsa Israel

dipulihkan menjadi bangsa pilihan Allah.

“TUHAN, Allah mereka, akan menyelamatkan mereka pada hari itu; seperti kawanan domba umat-Nya itu, sungguh, mereka seperti permata-permata mahkota yang berkilap-kilap, demikianlah mereka di tanah TUHAN” (Zakaria 9:16).

Nubuat Zakaria tentang mesias ini kelak tergenapi secara paripurna dalam hadirnya Yesus, Sang Mesias yang terurapi. Gambaran mesias yang rendah hati ini tampak nyata dalam diri Yesus. Dalam sejumlah kesempatan Yesus pun tampil dengan menunggang keledai. Sekurang-kurangnya ada dua pesan yang dapat dipetik dari nubuat Zakaria ini. *Pertama*, kedatangan Yesus sebagai Mesias atau Juru Selamat bagi Bangsa Israel dan seluruh umat manusia memang telah disampaikan sejak periode Kitab Suci Perjanjian Lama. *Kedua*, mesias yang dijanjikan sungguh ada dan hadir. Ia adalah sosok sederhana dari antara manusia yang hadir membawa pertumbuhan, produktivitas, dan hasil-hasil yang positif.***

Orang Samaria yang Baik: Teladan Ber-jejaring

*Fransiskus Borgias**

Pengantar

Setiap manusia diwajibkan secara etis untuk berbuat baik, demi mewujudkan benih-benih kebaikan yang ditaburkan Tuhan ke dalam hatinya. Tetapi agar perbuatan baik itu bisa mendapatkan hasil optimal dan memuaskan, ternyata tidak cukup hanya dengan bermodalkan kemauan baik saja. Orang juga dituntut untuk ber-jejaring, membangun kerja-sama. Ber-jejaring itu adalah upaya membangun relasi dan kerja-sama dengan pihak lain yang berkehendak baik (*bonae voluntatis*) dan menaruh per-hati-an dan kepedulian serta keprihatinan yang sama. Salah satu model orang yang sangat sadar akan arti penting berjejaring itu (*network-ing*) ialah orang Samaria yang baik dalam Lukas 10:25-37. Teks itu diberi judul menarik “Orang Samaria yang bermurah hati.”

Dalam tulisan ini saya mau memberi judul lain: “Orang Samaria yang ber-jejaring.” Ini mengandaikan bahwa modal kemauan baik dan sikap murah hati saja tidak cukup. Untuk

mewujudkan kemauan baik dan kemurahan hati, orang tidak bisa bekerja sendirian. Melainkan, orang harus membangun kerja-sama dengan pelbagai pihak. Orang harus berjejaring dengan orang lain, membangun jaringan, masuk ke dalam jaringan dengan sesama.

Hati Yang Berbelas-Kasih

Tentu semuanya memancar keluar dari *Misericordia*, hati yang berbelas-kasih, hati yang tergerak oleh belas-kasihan, oleh rasa iba, yang tidak tahan melihat orang lain menderita, ataupun berkesusahan. Tetapi kita tidak boleh berhenti pada *Misericordia* itu. Mengapa? Lukas menjawabnya dengan jelas; ia melukiskan tahap-tahap yang harus dilewati seseorang yang ber-*misericordia*.

Mula-mula ia tergerak hatinya oleh belas-kasihan, *Misericordia* (ay 33). Lalu *Misericordia* itu terwujud dalam keberanian untuk datang melihat dan mendekat, melihat dari dekat (ay 34). Setelah mendekat ia melakukan sesuatu kepada korban perampokan itu

(yang tidak mungkin ia lakukan jika hanya melihat sambil lalu dari jauh). Ia memberi P3K, pertolongan pertama pada kecelakaan, perbuatan penting pada kepentingan. Ada dua tindakan nyata yang disebut di sini: membalut luka, dan menyirami dengan anggur.

Karena anggur mengandung alcohol, pasti tindakan itu mempunyai dua tujuan. Pertama, semacam *pain-killer* (mengurangi rasa sakit yang dirasakan korban). Kedua, untuk mencegah infeksi, agar luka-luka tidak menyebabkan kondisinya semakin parah. Jadi, ini P3K yang luar biasa. Sesudah itu ia menaikkan korban itu ke atas keledainya untuk dibawa ke penginapan. Sampai pada tahap ini, semua perbuatan itu adalah perbuatan dari si orang Samaria seorang diri saja.

Membangun Jejaring

Faktor aksi membangun jejaring, baru mulai tampak dalam ayat 35. Tetapi sebelum ke sana, saya mau mencatat satu hal lagi. Di bagian akhir ayat 34 jelas bahwa orang Samaria ini membawa korban di petang hari menjelang malam.

Karena itu kita bisa mengandaikan bahwa ia merawat orang itu pada malam itu, melanjutkan tindakan perawatan yang sudah ia lakukan sebelumnya di jalan.

Dalam ayat 35 ia mulai membangun jejaring kerja-sama dengan pemilik penginapan itu. Di sini saya membayangkan dua hal. Pertama, inisiatif dia untuk berjejaring. Kedua, ilham yang didorong oleh dia, dalam diri si pemilik penginapan untuk membantu, yaitu ikut berbuat baik. Jadi, perbuatan baik itu menular, berefek radiasi, mendorong, dan menggerakkan orang lain untuk ikut berbuat baik. Itulah yang terjadi di sini. Mari kita baca bagian ini secara kreatif-imajinatif, yaitu *reading between the lines*, sebuah prinsip dalam teori dan seni membaca, *the art of reading*.

Boleh jadi, korban rampok itu orang Yahudi, karena ia turun dari Yerusalem ke Yeriko. Pemilik penginapan itu juga kemungkinan adalah orang Yahudi, sebab ia membangun penginapan di Yehuda, bukan Samaria. Tetapi yang berbuat baik kepada korban itu, bukan orang Yahudi (Imam dan Lewi), melainkan orang Samaria, yang direndahkan oleh orang Yahudi. Saya bisa membayangkan betapa si Yahudi, pemilik penginapan

itu, tergerak hatinya juga karena dituliri perbuatan baik si Samaria itu.

Dalam ayat 35 kita baca bahwa orang Samaria itu menyerahkan uang dua dinar kepada pemilik penginapan. Ia meminta agar orang itu dirawat. Ia berjanji bahwa jika nanti ternyata biaya itu lebih dari dua dinar, ia menggantinya. Di sinilah kita melihat factor jejaring itu. Untuk memberi perawatan lebih lanjut, ia harus membangun kerja-sama dengan pihak lain; ia membutuhkan bantuan dan partisipasi pihak lain. Itulah inti pokok dari kehendak berjejaring itu: menyatakan dengan jelas apa yang dijejarkan, lalu menjanjikan bahwa ia tidak akan keluar dari jejaring yang sudah ia bangun. Ibarat laba-laba, ia pasti menjaga jaringnya, dan tidak akan merusak jejaring yang ia bangun.

Penutup: Faktor Trust Fukuyama

Di sini ada factor *Trust*, yang kata Francis Fukuyama, sangat penting dalam semua relasi dan interaksi manusia, terutama relasi dagang, relasi ekonomi. Dari teks ini kita bisa melihat bahwa si Samaria yang baik ini sudah membangun dan menjaga factor *Trust* itu dengan kata-kata dan dengan janji-janji perbuatannya. Ia sendiri menjadi jaminan bagi kata-kata yang diucapkannya.

Pada gilirannya, pemilik penginapan itu percaya kepadanya, karena ia percaya pada factor *Trust* tadi, dan juga karena ia mau terlibat dalam drama pementasan *Misericordia* yang sudah mulai dirayakan oleh si Samaria. Pemilik penginapan itu, tokoh anonym, seperti diperhadapkan dengan *fait a compli*, yaitu mau tidak mau harus ber-*misericordia* juga, karena ia sudah melihat *Misericordia* yang dipentaskan si Samaria itu.

Memang di hadapan praksis cinta kasih yang memancar keluar dari hati yang berbelas-kasih, *Misericordia*, orang tidak bisa menghindar, orang tidak mempunyai pilihan lain, selain menggemakan lebih lanjut efek-efek baik, efek-efek terapeutik dari aksi *Misericordia* itu. Di sini kita melihat dengan jelas, bahwa aksi *Misericordia* yang bermuara pada jejaring kemanusiaan akan bergema pula dalam aksi *Misericordia* itu sendiri di dalam diri manusia yang lain yang diilhami olehnya. Dan hal seperti itu sangat baik bagi manusia dan kemanusiaan. Mari kita ber-jejaring. Karena dengan berjejaring kita ada dan menguatkan keberadaan kita.***

*Dosen dan Peneliti
Senior Fakultas Filsafat
UNPAR, Bandung.



Yayasan Salib Suci
Yayasan Putra Nirmala
Yayasan Marga Asah Talenta
mengucapkan

SELAMAT ULANG TAHUN TAHBISAN EPISKOPAL KE 9

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC



YSS.OR.ID

@YAYASANSALIBSUCI

YAYASAN SALIB SUCI

YAYASAN SALIB SUCI



TOKO KUE neSSa *mengucapkan*



Selamat 9th Tahbisan Episkopal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2023

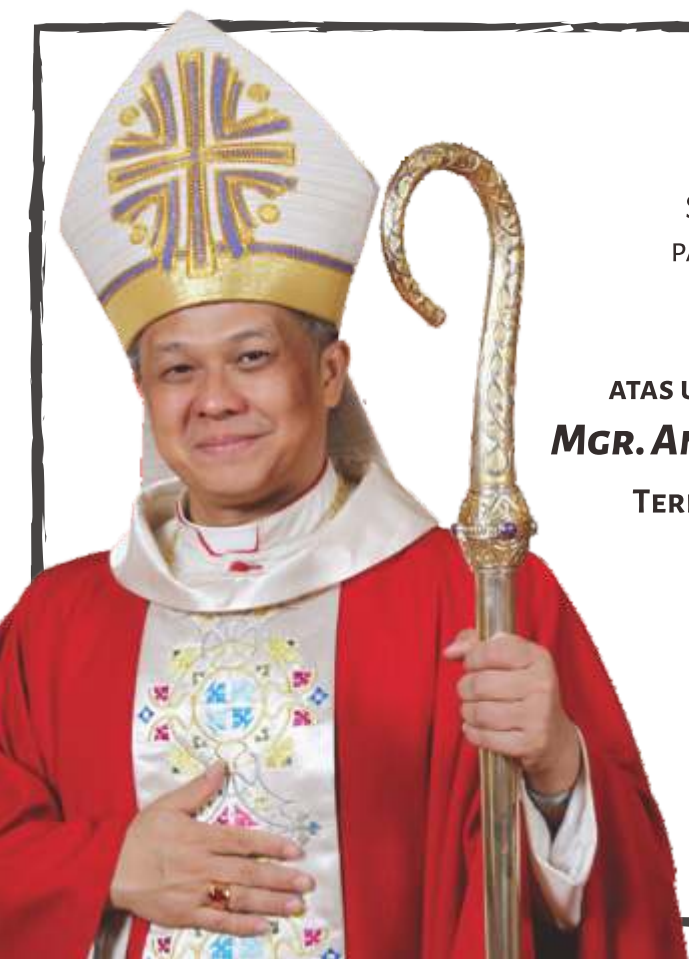


JL. CICENDO NO. 11 BANDUNG

☎ 022-4260307

☎ 0812-2377-9828

📱 @NESSABAKERY



SEGENAP UMAT DAN ANGGOTA DPP
PAROKI ST. THEODORUS-SUKAWARNA
MENGUCAPKAN

SELAMAT
ATAS ULANG TAHUN TAHBISAN EPISKOPAL KE 9
MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC
TERIMA KASIH ATAS PENGEMBALAANNYA





Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Proficiat

Tahbisan Episkopal ke-9
25 Agustus 2023

Chiba Cafe

It's Steak Time!

RESERVE YOUR TABLE FOR TODAY!

OPERATIONAL HOURS:

11.00 - 14.00 WIB
17.00 - 22.00 WIB

📍 **Chiba Cafe Dr. Rum**
Jl. Dr. Rum No. 16, Pasirkaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40131

📍 **Chiba Cafe Samar**
Jl. Samar No. 1, Arguna, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40132

📞 **Reservation: (+62) 821-8311-1998**



AMAL PENGUBURAN KATOLIK (APK) SANTO YUSUF

Jl. Dr. Djunjunan No. 190, Tel. 022-2552016, 2015282 - Bandung

*Selamat Ulang Tahun
Tahbisan Episkopal ke-9*

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.
25 Agustus 2023



Georgius J. Wangsanegara
Ketua APK St. Yusuf

Dr. Ir. Yunior Oesman
Bendahara

RP. Alfons Bogaarts, OSC.
Moderator / Penasehat APK

Proficiat 9 tahun

TAHBISAN EPISKOPAL
25 AGUSTUS 2023



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

KELUARGA FREDDY CHAN

Menciptakan Damai untuk Diri Sendiri

Komisi Keluarga (Komkel) Keuskupan Bandung merayakan Hari Kakek Nenek dan Lanjut Usia (HKNL) III 2023 di ruang Ignatius dan aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung (22-23/7). Para peserta yang hadir sebanyak 80 orang mewakili paroki masing-masing. Selain kegiatan di tingkat Keuskupan, dirayakan pula kegiatan serupa di tingkat paroki. Perayaan diisi dengan kegiatan rekoleksi dan pembekalan unit senior. Hari pertama, para peserta mengikuti rekoleksi dalam dua sesi. RP Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC didaulat menyampaikan sesi pertama mendalami tema HKNL III 2023: “Rahmat-Nya Turun Temurun (Luk 1:50)”. Para peserta merefleksikan pesan Paus Fransiskus dalam pokok-pokok gagasan: Bergegas, Impian dan Pencapaian (Melihat ke depan) dan Gerak Nyata : Saling melibatkan. Setelah jeda makan malam, Lidwina Wahyu Widayati menyampaikan materi kedua bertajuk “Siap Menjadi Tua.” Sesi ini mendalami kondisi psikis di masa tua, kecemasan dan krisis, siap menjadi tua dan berbagi semangat. Para peserta terlibat dalam dinamika kelompok.

Pada hari kedua, para peserta mendapatkan pembekalan dalam dua sesi yaitu: Spiritualitas Pastoral Keluarga Senior dan Pendamping Keluarga oleh Tim KomKel Keuskupan Bandung. Berikut ini, ringkasan materi yang disampaikan. Spirit Pelayanan Senior didasari penghormatan, cinta kasih dan terima kasih (bdk. Kel 20:12; Luk 2:51; Mrk 7:10-12, Ef 6:1-3), pada masa tua pun mereka masih berbuah (Mzm 92:15), usia panjang: simbol dan kesempatan, berkat-Nya turun temurun (Luk 1:50). Sedangkan pada sesi kedua, para peserta diajak memahami tantangan di setiap periode kehidupan, menjadi sahabat yang menenangkan, dan pendamping keluarga. Setelah mendalami dua sesi di hari kedua, RP Yohanes Sumardi, OSC., (Ketua KomKel) memberikan penegasan kepada para peserta. Salah satu catatan penting yang ia sampaikan adalah program Komkel ke depan akan dilaksanakan per dekenat.

Kegiatan ditutup dengan Ekaristi yang dipimpin RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung) didampingi RP Yohanes Sumardi, OSC. Dalam homilinya, Pastor Hilman, menyampaikan agar para umat lansia yang hadir dapat menciptakan damai untuk dirinya sendiri.***

Edy Suryatno



Pastor Didi menyampaikan materi katakese



Pastor Hilman menyampaikan homili



Para peserta berdinamika kelompok



Paroki Santa Odilia, Cicadas Bandung

Tetap Muda dan Ceria dalam Mencari Tuhan

Paroki Santa Odilia, Cicadas, Bandung merayakan Pesta nama Santa Odilia dengan beberapa rangkaian kegiatan yang dimulai sejak 18/6/2023 dan berpuncak pada 23/7/2023 dengan mengusung tema: Senarai Niat Menuju Mulia. Misa II pukul 08.30 menjadi pembuka rangkaian kegiatan Pesta Nama(18/6). Selanjutnya, beberapa lingkungan pun terlibat dalam penampilan pembuatan video lagu Mars Santa Odilia yang diunggah dan ditayangkan melalui kanal Youtube Komsos Paroki Santa Odilia. Kemudian, Doa Novena Santa Odilia yang terlaksana di 82 lingkungan Santa Odilia (10/7-18/7). Doa ini bersamaan pula dengan safari patung Santa Odilia dari wilayah ke wilayah.

Pada hari pertama, Pastor Paroki Santa Odilia yang diwakili RP Widya, OSC menyerahkan patung Santa Odilia ke Panitia dan Dewan Pengurus Harian untuk dibawa, kemudian ditahtakan di rumah salah seorang umat di wilayah Rancaekek dilanjutkan doa novena. Dengan cara yang sama, patung Santa Odilia bersafari ke Cinunuk, Ujungberung, Arcamanik, Antapani, Kebon Kangkung, Cicaheum, Cikutra, dan hari terakhir di gereja Santa Odilia, Cicadas sekaligus Misa Pesta Nama

Santa Odilia yang ditayangkan pula melalui kanal Youtube Komsos Santa Odilia. Dalam homilinya, Pastor Widya OSC menyampaikan pesan : “Keterlibatan umat dalam Novena Santa Odilia, baik tua maupun muda untuk menumbuhkan harapan. Iman kita tetap muda dan ceria dalam pencarian akan Tuhan dan ladangnya adalah Kitab Suci! Semoga kita terus menerus memohon kekuatan Tuhan agar kita tidak merasa bosan untuk mencari kebijaksanaan dalam sembahyang kita.”

OMK UJUNG BERUNG didaulat sebagai panitia dalam pergeleran Paduan Suara Antarwilayah. Bertempat di gereja Santa Odilia, peserta pergeleran berasal dari 15 wilayah Paroki Santa Odilia menampilkan Hymne Santa Odilia sebagai lagu wajib dan lagu pilihan yang berbeda untuk masing-masing peserta. Pastor Bobby dalam sambutannya menyampaikan bahwa dalam pergeleran paduan suara ini yang dicari bukan sekedar kemenangan, melainkan menyanyi untuk memuliakan Tuhan dengan penuh sukacita. Juri dalam pergeleran ini adalah RP Onesius Otenieli Daeli, OSC, Benediktus Praba Adi Wibawa dan Kharisman Ferdinandus Tumanggor. Dua paduan suara lain tampil pada

jeda sesi pertunjukan, yaitu: St. Peter Children and Youth Choir dan Paduan Suara Universitas Katolik Parahyangan (Unpar). Penghargaan diberikan bagi lima paduan suara berpenampilan baik yang memenuhi kriteria para juri dan bukan berdasarkan ranking, yaitu: Wilayah Ujung Berung Timur, Antapani 1, Cinunuk, Arcamanik dan Ujung Berung Utara. Kegiatan ini ditayangkan secara virtual melalui kanal Youtube OMK Ujungberung.

Puncak kegiatan Pesta Nama Santa Odilia dirayakan di pelataran SD Santo Yusup I berupa pesta rakyat dengan acara musik, tarian dan bazaar (23/7). Pada kegiatan ini pula diumumkan pemenang video lagu Mars Santa Odilia dengan beberapa kriteria yang ditetapkan Panitia.***

Edy Suryatno



Pastor Bobby menyerahkan plakat kepada beberapa perwakilan peserta paduan suara

Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

Wawanhati Katekis



Komisi Kateketik Keuskupan Bandung menggelar kebersamaan para katekis akademis se-Keuskupan Bandung (Sabtu, 22/7/2023) dalam acara Gathering Katekis Akademik bertempat di Bumi Silih Asih dan dihadiri sekitar 75 orang katekis. *Gathering* ini berupa pembekalan spiritualitas, rekoleksi dan wawanhati para katekis. Dalam kegiatan ini juga Mgr. Antonius Subianto mempersembahkan Misa Syukur didampingi Pastor Y. Hilman Pujiatmoko dan Pastor V. Dwi

Sumarno, Ketua Komisi Kateketik.

Mengisi sesi pembekalan spiritualitas, Pastor Hilman mengajak para katekis untuk memahami dan belajar untuk mengosongkan diri lewat tema permenungan tentang kenosis. Berbagai sharing dan pertanyaan para katekis dilontarkan dalam sesi ini, yaitu seputar perjuangan dan pergulatan pastoral mereka di paroki-paroki maupun di dalam profesinya sebagai pengajar. Selanjutnya usai pembekalan para katekis akademis ini diminta untuk masuk dalam diskusi kelompok, membahas dan mengumpulkan berbagai kegelisahan dalam karya sebagai katekis. Berbagai kegelisahan dan tantangan diungkapkan masing-masing di dalam kelompok untuk dapat didengarkan dan untuk saling menguatkan satu sama lain. Sementara bagi Komisi Kateketik kegelisahan dan tantangan ini menjadi catatan, serta akan menjadi dasar perhatian kepada para katekis di Keuskupan Bandung.***

deBritto



Makna Kehidupan dalam Kehancuran

“Sekarang ini kehancuran semakin tinggi intensitasnya karena kreativitas manusia. Kreativitas bidang teknologi lah yang makin tinggi dan cepat merusak peradaban, bahkan yang dipercepat, didukung oleh kapitalisme,” demikian sepenggal tutur Bambang Sugiharto, dalam *Colloquium Philosophicum*.

Program Extension Course Filsafat (ECF) Fakultas Filsafat UNPAR menggelar *Colloquium Philosophicum* bertajuk “*The Apocalypse of Civilization*” di Bumi Silih Asih, Bandung, (Sabtu, 8/7/2023). *Colloquium Philosophicum* merupakan bagian dari ECF, sebuah forum diskusi filsafat yang telah dijalankan selama dua dekade oleh Fakultas Filsafat Unpar. Gelaran yang merupakan seminar filsafat rutin ini menghadirkan Prof. Dr. Iwan Pranoto, Guru Besar Matematika Institut Teknologi Bandung (ITB) yang menyodorkan tema berjudul “*The Phantom of Creative Destruction*”, dan Prof. Dr. Bambang Sugiharto, Guru Besar Fakultas Filsafat Unpar yang menyampaikan pembahasan “*The Apocalypse of Humanity & Search for Meaning*”. Kolokium yang dihadiri sekitar 300 peserta dari berbagai latar belakang ini dimoderatori oleh Dr. Subelo Wiyono, dan ditanggapi oleh Imam Buchori, Guru Besar Universitas Diponegoro (Undip) Semarang.

Iwan Pranoto memberikan gagasan tentang kehancuran kreatif dan tentang kritik terhadap kapitalisme. Dalam pemaparannya, Iwan menguraikan bahwa kehancuran adalah efek samping dari kreativitas. Setiap inovasi yang

datang belakangan akan menggantikan dan “menghancurkan” inovasi sebelumnya. Di sisi lain, kehancuran dengan demikian mendatangkan kelahiran-kelahiran baru. Sementara Bambang juga memaparkan bahwa hakekat kehidupan adalah proses penciptaan dan proses penghancuran (kehancuran) yang terus berulang, serta bagaimana peradaban saat ini penuh dengan kontradksi. Ia menawarkan dua alternatif keyakinan untuk memaknai kehancuran (kiamat) dan menjalani kehidupan, yaitu pengalaman cinta melalui benturan-benturan yang dialami dalam hidup dan keyakinan akan kehidupan abadi; yaitu pemahaman bahwa yang esensial dari kehidupan bukanlah materi melainkan jiwa, roh atau energi. Dua tawaran ini ia harapkan agar bisa menjadi peluang dan daya kreatif bagi manusia untuk bertahan.

Di samping pemaparan narasumber, tanggapan dan sesi tanya jawab, seminar ini juga menampilkan dua karya seni. Sebuah pertunjukan tari bertema “Akhir Titik-titik” ditampilkan oleh personil dari Integrated Arts Fakultas Filsafat Unpar, bersama Artmay Studio. Kehancuran (Kiamat) ditafsirkan secara berbeda, yaitu sebagai datangnya sebuah kado atau pesanan paket. Turut dipamerkan juga di depan aula, sebuah instalasi seni berjudul “Pohon Kiamat”. Sebuah pohon/ranting digantung terbalik pada sebuah kerangka logam yang di bawahnya dihamparkan abu.***

deBritto

Forespas MKRJ ke-7: “Yang Muda, Yang Katolik, Yang Indonesia”



Peserta dari Bandung



Romo FX. Gunawan

Setelah sempat bertemu melalui dunia maya selama dua tahun, akhirnya pada tanggal 30 Juni–2 Juli 2023 lalu, Forespas MKRJ atau Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Keuskupan Regio Jawa diselenggarakan secara tatap muka kembali. Kali ini yang menjadi tuan rumah adalah Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Semarang. Bertempat di Rumah Revolusi Mental WCS, Dusun Sumber Bulu, Desa Pendem, Kec. Mojogedang, Karanganyar, Jawa Tengah, pertemuan tersebut diikuti oleh sekitar 70 orang perwakilan Pastoral Mahasiswa dari tujuh Keuskupan di Pulau Jawa, terdiri dari Pastor Mahasiswa, pendamping dan beberapa mahasiswa. Dari Keuskupan Bandung sendiri mengirimkan lima mahasiswa dari beberapa kampus, satu pendamping dan satu Frater Mahasiswa.

Tema yang diambil dalam Forespas MKRJ ke-6 ini adalah “Yang Muda, Yang Katolik, Yang Indonesia”. Isi kegiatannya sendiri selain sharing dan diskusi tentang kondisi masing-masing pastoral mahasiswa, keakraban juga mendengarkan seminar kecil yang diadakan sesuai tema. Ada tiga pembicara yang diundang untuk membagikan ilmunya. Mereka adalah Tri Nugroho (dosen) yang berbagi tentang “Etika Politik”, Maya Esti (Anggota DPR RI) yang berbagi tentang “Situasi menjelang PILPRES 2024” serta Vikjen KAS Romo YR. Edy Purwanto tentang “Gereja Menyikapi Tahun Politik”.

Secara khusus, para pastor mahasiswa dan pendamping yang turut serta juga menyempatkan diri untuk saling bersinergi di sela kegiatan. Selain membicarakan bagaimana situasi masing-masing pastoral mahasiswanya serta kelanjutan forum ini, juga memilih koordinator baru para Pastor Mahasiswa Regio Jawa untuk tiga tahun ke depan, yaitu Pastor F. X. Gunawan, Pastor Mahasiswa dari Keuskupan Surabaya. Disepakati juga Forespas MKRJ ke-7 akan diselenggarakan di Keuskupan Agung Jakarta.***

Anjar Anastasia



Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung

Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula

Komisi Kerasulan Awam (Kerawam) Keuskupan Bandung mulai bulan Juli 2023 mengadakan rangkaian kegiatan Pendidikan Politik - Pemilih Muda. Kegiatan ini diawali di Sekolah SMA Trinitas Bandung (Selasa, 18/7/2023) dihadiri oleh kurang lebih 170 siswa/siswi Kelas XII. Kehadiran Tim Kerawam bersama dengan Pemuda Katolik di SMA Trinitas mendapatkan sambutan hangat dari civitas akademika SMA Trinitas.

Dalam sambutan pembuka, Kepala Sekolah SMA Trinitas, Suro Mulyono, S.Pd., M.Kom, menyatakan bahwa kehadiran Tim Kerawam dapat menjadi jembatan bagi pemilih muda. Ia berharap agar anak-anak muda semakin peka terhadap keadaan sekitar termasuk juga terhadap kondisi sosial politik. Mereka juga diarahkan untuk berperan dalam menentukan pilihannya.

Pada acara ini terdapat tiga materi yang dibawa oleh Tim Kerawam Keuskupan Bandung, materi Pertama terkait dengan Ajaran Sosial Gereja yang dibawa oleh R.D.

Aloysius Wahyu, dilanjutkan dengan Materi Kepemudaan yang dibawa oleh Alexander Ricky, dan Materi Pemilu yang dibawa oleh Bobby Suryo.

Tim Komisi Kerawam juga mengadakan sosialisasi dan pendidikan politik di SMA St. Angela yang dihadiri sekitar 200 siswa-siswi, calon pemilih pemula. Selain pembahasan tentang dunia politik dan proses pemilihan umum bagi para pemilih pemula ini, Tim Komisi Kerawam juga memberikan penjelasan tentang korupsi. Dengan penjelasan ini diharapkan mereka dapat memiliki suatu kesadaran tentang dampak negatif dari korupsi yang sangat merugikan rakyat. Dari sosialisasi dan pendidikan politik singkat ini diharapkan para siswa menjadi terbuka dan tertarik untuk terjun ke dalam dunia politik di masa mendatang.***

Tim Kerawam

Universitas Katolik Parahyangan



From Great to Greater and Stronger

Universitas Katolik Parahyangan menetapkan rektor baru untuk masa jabatan masa bakti tahun 2023-2027 dengan acara pelantikan (1/7/2023), bertempat di Auditorium Pusat Pembelajaran Arntz-Geise. Setelah melalui beberapa tahap seleksi yang diadakan sebelumnya terpilih Prof. Tri Basuki Joewono, Ph.D. sebagai Rektor UNPAR menggantikan Mangadar Situmorang Ph.D. yang selesai masa baktinya tanggal 30 Juni 2023.

Acara pelantikan diawali dengan misa syukur yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC Uskup Keuskupan Bandung didampingi Mgr. Christophorus Tri Harsono Uskup Keuskupan Purwokerto, Mgr. Laurentius Tarpin, OSC Magister General OSC dan Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC Provinsi OSC.

“Selama berdirinya hingga sekarang UNPAR telah memiliki 10 Rektor dan yang sekarang merupakan Rektor yang ke-11 yaitu Prof. Tri Basuki Joewono, Ph.D., yang sebelumnya menjabat sebagai wakil rektor bagian akademik. Dengan berbekal pengalamannya tersebut kiranya ia dapat mengemban amanah sebagai rektor. Sebagai sebuah tantangan, UNPAR dewasa ini menghadapi era global antara lain perkembangan teknologi yang pesat dan digitalisasi,” ungkap Pastor Hendra B

Kimawan, OSC, Ketua Yayasan UNPAR dalam sambutannya.

Sedangkan Mangadar Situmorang, Rektor UNPAR masa bakti 2019-2023 menyampaikan : “Saya mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, dan selanjutnya mohon dukungan, mohon kerjasamanya yang luar biasa untuk Prof. Tri Basuki Joewono, Ph.D. sebagai rektor terpilih dan seluruh tim yang akan memimpin UNPAR melangkah dengan pasti menjadikan UNPAR *greater and stronger*”

“UNPAR akan menjadi komunitas akademik yang mengembangkan potensi lokal hingga ke tataran global demi peningkatan martabat manusia dan keutuhan ciptaan” ungkap Prof. Tri Basuki Joewono, Ph.D. dalam sambutan sebagai Rektor UNPAR.

Selain dipilih dan dilantik rektor juga ditetapkan beberapa wakil rektor yang dilantik, yaitu : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan : Dr. Henky Muljana, S.T., M.Eng., Wakil Rektor Bidang Keuangan, Sumber Daya dan Organisasi : Gery Lusanjaya, S.E., M.T., Wakil Rektor Bidang Kerjasama, Alumni, Inovasi dan Bisnis : Ir. Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D. dan Sekretaris Universitas : Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D. ***

Herman



Hadir, Terlibat, dan Berjalan Bersama

“Potensi dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembangunan Masyarakat yang Tangguh, Rukun, dan Berkelanjutan di Kabupaten Pangandaran.” Demikian tema Program Pendidikan Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (PPPM) tahun 2023. Program ini merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat UNPAR. Berdasarkan surat edaran Fakultas Filsafat, kegiatan PPPM adalah salah satu perwujudan dari visi UNPAR sebagai *research based university* dengan mengedepankan semangat humanum. Kegiatan ini dimulai pada tahun 2019 dan menjadi bagian utuh dari kurikulum 2018. Bahkan program PPPM ini dijadikan sebagai mata kuliah khusus dan menjadi instrumen kelulusan di Fakultas Filsafat. Program PPPM dikhususkan pada mahasiswa semester VI di program studi ilmu filsafat.

Tahun ini PPPM diselenggarakan di Kabupaten Pangandaran, dengan diikuti oleh 60 mahasiswa. Mereka dibagi ke dalam beberapa kelompok, ditempatkan pada enam desa di tiga kecamatan Kabupaten Pangandaran, yaitu : Kecamatan Parigi (Desa Bojong dan Desa Cinta Karya), Kecamatan Cijulang (Desa Kertayasa dan Desa Batukaras) dan Kecamatan Pangandaran (Desa

Pangandaran dan Desa Pananjung). Sebelum tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat desa, para mahasiswa dibekali berbagai materi terkait dengan praktik kajian lapangan khususnya metodologi Participatory Rural Appraisal (PRA) yang meliputi sejarah dan profil desa, kalender musim, dan sebagainya. Ada beberapa pemateri yang hadir dalam pembekalan ini, yakni RD. Albertus Gatot Hendrasto (Pastor Vikaris Paroki St. Yohanes Ciamis), RD. Agustinus Darwanto (Pastor Moderator Caritas Keuskupan Bandung), Yosep Subay dan Salomo Marbun (Tim Caritas Keuskupan Bandung) dan Kristian Widya Wicaksono (Dosen FISIP UNPAR). Pembekalan berlangsung di Wisma Bintang Timur Pangandaran pada 09-13 Juli 2023. Sedangkan pada 14 Juli para mahasiswa mulai tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat di desa tempat mereka diutus. Kegiatan akan berakhir pada 11/08, para mahasiswa kembali ke Bandung pada 12 agustus 2023.

Kegiatan PPPM dimana para mahasiswa Fakultas Filsafat ini hadir, terlibat dan berjalan bersama masyarakat ini terselenggara berkat kerja sama dan dukungan dari beberapa pihak, yakni Caritas Bandung, APP Keuskupan Bandung, Paroki St. Yohanes Ciamis, dan Bimas

Katolik Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat. Selain dukungan dari pihak tersebut program PPPM juga mendapatkan izin secara resmi dari Bakesbangpol Provinsi dan Kabupaten.

Wilfridus Demetrius Siga dosen mata kuliah sekaligus penanggung jawab kegiatan PPPM, mengatakan “Kegiatan PPPM ini diharapkan mampu memperluas perspektif penelitian dan pengalaman kehadiran di tengah masyarakat dengan tetap mengedepankan sikap ilmiah yang kritis, kreatif, dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi dan kearifan lokal.” Hadir pula dalam pembekalan ini ibu Ade Lia Susanti (Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran). Ia berharap semoga kehadiran teman-teman mahasiswa ini tidak hanya melakukan penelitian tetapi juga memperkenalkan

Pangandaran sebagai destinasi wisata lokal dan internasional. Kegiatan pembekalan PPPM mendapat apresiasi dari beberapa mahasiswa peserta. “Seru bisa menikmati pembekalan dan bisa mendapatkan pengetahuan baru,” kata Fr. Yohanes Dona. Sementara Sr. Alfonsa yang juga peserta mengungkapkan : “Sebelum mendapatkan pembekalan dari para pendamping, saya merasa agak khawatir apakah saya bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan tempat penelitian diselenggarakan. Akan tetapi rasa khawatir ini sirna setelah saya mendapatkan pembekalan dari para dosen pendamping.”***

*Adrianus Darmawan Purnama
Mahasiswa Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan*



Paroki Bunda Tujuh Kedukaan



**Paroki Santa Maria Fatima
Lembang**

MENGUCAPKAN

**SELAMAT ULANG TAHUN
TAHBISAN EPISKOPAL**



**Mgr. Antonius Subianto
Bunjamin, OSC**



Quality Time Bersama Tuhan

“Puji Tuhan Paroki St. Paulus telah memiliki Kapel Adorasi Ekaristi. Adanya Kapel ini jelas merupakan undangan bagi seluruh umat untuk datang kepada Tuhan Yesus. Kita senantiasa ditunggu Tuhan Yesus agar memiliki *quality time* bersama Tuhan,” demikian salah satu ungkapan disampaikan RD Prof. Dr. Emmanuel Martasudjita saat membeikan materi seminar.

Seksi Kapel Adorasi Santo Yohanes Maria Vianney dan Ruang Doa Bunda Maria Ratu Rosario Paroki St. Paulus menggelar Seminar Adorasi 2023, bertempat di gereja St. Paulus (Rabu, 19/7/2023). Mengambil tema “*Quality Time* Bersama Tuhan”, seminar ini menghadirkan narasumber tunggal RD Prof. Dr. Emmanuel Martasudjita, dihadiri para pastor yang bertugas Di Paroki St. Paulus dan sekitar 450 umat peserta dari Paroki dan dariluar paroki.

Dalam seminar Pastor Martasudjita antara lain mengungkapkan situasi kesibukan manusia saat ini, manusia memerlukan saat henti untuk berdiam sejenak, merenungkan kesibukan dan hal-hal yang telah dilakukan, terutama bagi orang katolik : untuk datang, diam, menyembah, berserah kepada Tuhan

Yesus. Istilah *me time* yang akrab didengar saat-saat ini menandakan bahwa setiap orang memerlukan waktu untuk sendiri dan waktu sendiri tersebut hendaknya menjadi *me time* bersama Tuhan. *Quality time* yang terbaik bagi orang katolik adalah saat Perayaan Ekaristi; hanya saja Ekaristi itu dibatasi waktu dan memang itu adalah acara resmi. Maka disamping Ekaristi umat perlu datang pada adorasi Ekaristi menjadikan Adorasi sebagai *me time*, *quality time* untuk bersama Tuhan secara pribadi, tenang, damai santai.

Bersama berlangsungnya seminar ini panitia menerbitkan dan membagikan kepada peserta satu *booklet* yang berisi profil Kapel Adorasi Abadi St. Yohanes Maria Vianney dan Ruang Doa Bunda Maria Ratu Rosario. Dalam buku tersebut digambarkan latar belakang dibangunnya Kapel, makna-makna ruangan dan simbol serta teks panduan Ibadat Adorasi.

Pada kegiatan ini peserta diajak untuk praktek beradorasi bersama. Kurang lebih selama tiga puluh menit, peserta, para pastor dan Pastor Martasudjita mengalami *quality time* bersama Tuhan di dalam praktik adorasi ini. ***

Serikat Sosial Vinsensius



Syukur 60 Tahun SSV Indonesia

Konferensi-konferensi Serikat Sosial Vinsensius di paroki masing-masing merayakan ulang tahun ke-60 Serikat Santo Vinsensius. Tanggal 19 Juli merupakan hari terbentuknya SSV Indonesia di mana pada tanggal ini para anggota SSV mengisinya dengan menghadiri misa harian di gereja masing-masing dan mengintensikan misa tersebut sebagai ungkapan syukur atas ulang tahun ke-60 SSV Indonesia.

Selain Ekaristi syukur tersebut ada beberapa kegiatan yang dilakukan masing-masing konferensi. Setelah misa harian masing-masing konferensi melakukan aksi : Konferensi St. Petrus (Paroki St. Petrus Katedral) membagikan brosur profil komunitas SSV, Konferensi Don Bosco (Paroki St. Michael) membagikan brosur dan souvenir gantungan kunci 60 th SSV Indonesia dan Konferensi St. Ignatius (Paroki Cimahi) melakukan aksi mengunjungi para klien untuk menyapa, mendoakan dan membarikan bingkisan.

Kemudian secara khusus SSV Dewan Daerah Bandung merayakan ulang tahun SSV ini dengan menggelar perayaan Ekaristi syukur (Minggu, 23/7/ 2023). menggunakan ruangan di Gedung BSA, ekaristi ini dipimpin oleh Pst. Febry Ferdinan Lalen, OSC, pembimbing rohani SSV Konferensi St Petrus dan secara khusus sebagai ungkapan syukur ulang tahun SSV Indonesia yang ke-60. Selain Pastor Febri, ekaristi dan perayaan syukur

ini dihadiri sekitar 30 orang anggota SSV dari masing-masing konferensi yang ada di Bandung : Konferensi St. Petrus, Konferensi Don Bosco, Konferensi St. Michael, Konferensi St. Gabriel dan Konferensi St. Ignatius. Dalam homilinya Pastor Febry mengungkapkan bahwa banyak rintangan seperti ilalang-ilalang yang dihadapi oleh SSV dari hari ke hari. Namun situasi tidak ideal ini bukanlah menjadi halangan tetapi justru tantangan untuk terus berkembang menghasilkan buah berlimpah bagi mereka yang sungguh membutuhkan. “Semoga SSV selalu diperkaya dengan banyak pekerja yang mau membaktikan diri kepada kaum miskin papa sebagai ungkapan cinta kepada Tuhan. Seperti Santo Vincentius pernah memberikan semangat “ tidaklah cukup bagiku untuk mengasihi Tuhan jika aku tidak mengasihi sesama,” demikian harapan Pastor Febry.

Setelah usai Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan perayaan ulang tahun berupa potong kue, ramah tamah dan makan bersama. Setelah acara kebersamaan tersebut para pengurus konferensi melajutkannya dengan rapat triwulan yang biasa dilakukan rutin oleh SSV Dewan Daerah. Rapat berupa pembahasan laporan, yaitu karya-karya yang telah dilakukan dan rencana kegiatan setiap konferensi.***

deBritto

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Mengetahui Tata Gerak yang Benar

Sosialisasi Buku Panduan Misdinar untuk Dekanat Priangan Utara (8/07/2023) di Paroki Santo Yusuf Cirebon dan Priangan Selatan (19/07/2023) di Paroki Santo Yohanes Ciamis menutup seluruh rangkaian sosialisasi buku panduan misdinar yang dilakukan oleh Komisi Liturgi Keuskupan Bandung. Sebelumnya, mulai bulan Desember 2022 telah diadakan sosialisasi buku panduan misdinar di tiga dekanat yang ada di Kota Bandung, Dekanat Pantura dan komunitas-komunitas biara.

Sosialisasi untuk Priangan Utara dihadiri total 72 orang misdinar dan pendamping dari enam paroki yaitu Paroki Maria Putri Murni Sejati – Cisantana, Paroki Kristus Raja – Cigugur, Paroki Santa Theresia – Ciledug, Paroki Santo Mikael – Indramayu, Paroki Bunda Maria – Cirebon, dan Paroki Santo Yusuf – Cirebon. Hadir pula pastor pendamping dari Paroki Santo Mikael - Indramayu dan diakon pendamping misdinar dari Paroki Santa Theresia – Ciledug. Sedangkan untuk Priangan Selatan dihadiri total 42 orang misdinar dan pendamping dari tiga paroki yaitu Paroki Bunda Maria – Garut, Paroki Hati Kudus Yesus

– Tasikmalaya, dan Paroki Santo Yohanes – Ciamis .

Dalam sosialisai ini, para peserta diajak berperan aktif mempraktikkan tata gerak dasar misdinar seperti: berjalan, berdiri, membungkuk, berlutut, dan menebah dada, termasuk cara mengayunkan wiruk yang baik dalam perayaan ekaristi. RP Emmanuel Pastor Bambang Adhi Prakosa, OSC., Pastor Paroki Santo Yusuf Cirebon dan RD. Albertus Gatot, Pastor Vikaris Paroki Santo Yohanes Ciamis hadir dan memberikan dukungan luar biasa hingga sosialisasi buku panduan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Pastor Bonifasius Haryo OSC, sebagai perwakilan dari Dekanat Priangan memberikan kata penutup di Paroki Santo Yusup Cirebon, “Terima kasih atas kehadiran Pastor dan Diakon pendamping, para pendamping, misdinar, dan Komisi Liturgi. Buku Panduan ini harus dipelajari, disampaikan ke misdinar lain, dan digunakan di paroki masing-masing,” demikian salah satu ungkapanannya.***



WKRI DPD Jawa Barat

Perayaan Ulah yang Pertama

WKRI DPD Jawa Barat merayakan ulang tahun 26 Juli 2023. Segenap pengurus berkumpul merayakan ulang tahun ini yang diselenggarakan di Gereja Paroki St. Theodorus Sukawarna sekaligus di paroki ini Sekretariat WKRI DPD Jawa Barat berada. Dihadiri para presidium, pengurus DPD, dan beberapa tamu undangan dari Yayasan Pendidikan Dharma Ibu, perayaan ini diawali dengan misa syukur dipimpin oleh Pastor Agustinus Sudarno, OSC, Penasehat Rohani. Usai misa para pengurus dan semua yang hadir mengadakan ramah tamah bersama sebagai ungkapan kegembiraan atas hari jadi WKRI. Ramah tamah berupa potong kue ulang tahun, sambutan dan sharing-sharing, *game icebreaking* berhadiah dan makan siang.

Dalam homilinya Pastor Darno menekankan unsur kesetiaan dalam pelayanan dan kepengurusan. Menurutnya, wanita Katolik harus terus terbuka dan melihat tanda-tanda kehadiran Allah. Wanita katolik dalam bertindak diharapkan tidak hanya menggunakan telinga dan mata untuk melihat dan mendengar, tetapi terlebih menggunakan hati nurani dalam menangkap tanda kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga memberi

kesadaran bahwa organisasi wanita katolik ini merupakan bagian dari rencana Allah untuk membangun kemanusiaan yang baik dalam keberadaan dan tugas masing-masing.

Dalam sambutannya Ketua Presidium DPD WKRI Jawa Barat, Wantyana Wahyu mengungkapkan bahwa selama 62 tahun WKRI Jawa Barat belum pernah merayakan ulang tahun, karena tidak memiliki tanggal pasti WKRI ini ada. Setelah melalui beberapa pertimbangan para pengurus dan berbagai pihak maka ditetapkanlah setiap tanggal 26 Juli sebagai hari jadi WKRI DPD Jawa Barat. Tanggal 26 Juli ini merupakan perayaan Ulang Tahun pertama selama 62 tahun DPD WKRI ini ada dan bertepatan dengan peringatan Santa Anna dan Santo Yohakim dalam kalender Gereja Katolik, Santa Anna yang merupakan santa pelindung WKRI. “Sistem dan struktur DPD WKRI yang sekarang ini telah terbentuk, semoga di tahun-tahun depan para pengurus tinggal meneruskan serta mengembangkannya,” demikian harapan Wantyana yang pada perayaan ini juga memberikan beberapa kenang-kenangan kepada pengurus Yayasan Dharma Ibu.***

deBritto



Usia Lanjut, Matang dan Dewasa

Dalam rangka ulang tahun ke-106 (22 Juni 1917 – 22 Juni 2023) paroki Bunda Maria Garut, BUMARGA, mengadakan perayaan bersama umat. Ada dua agenda besar yang melibatkan hampir seluruh umat, yakni Ziarah ke Taman Doa Bunda Maria Cirebon (24/6) dan Perayaan Ekaristi (25/6). Ziarah paroki memberangkatkan 4 bis dari 8 lingkungan yang ada, termasuk 1 mobil dari stasi Sumedang. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih empat jam, tiba di lokasi, peziarah langsung berkumpul di aula. Setelah jeda sejenak lalu diadakanlah hening meditasi dan perayaan ekaristi dipimpin oleh RD Vincentius Dwi Sumarno, Pastor Paroki. Usai Ekaristi para peserta diberikan waktu doa ziarah pribadi dan makan siang, untuk kemudian kembali ke Garut pada sore hari.

Pada hari berikutnya, di gereja paroki diselenggarakan Perayaan Ekaristi syukur dengan konselebran Pastor Vincentius Dwi, Pastor Antonius Haryanto, dan Pastor Fransiskus Samong. Busana daerah dikenakan umat, juga iringan koor yang menyanyikan lagu-lagu misa dengan nuansa daerah, serta kreasi tari-tarian perarakan pembuka, persembahan dan penutup, menambah kemeriahan perayaan ekaristi.

Dalam pengantar Pastor Dwi mengungkapkan bahwa 106 tahun adalah usia yang bukan anak-anak, remaja atau dewasa, melainkan usia yang sudah lanjut, lebih matang dan dewasa, sudah makan asam garam dalam kehidupan pelayanan di Gereja. Sementara Pastor Samong dalam homilinya mengajak umat untuk lebih aktif dan terlibat baik di Gereja maupun di masyarakat. Ungkapan syukur juga ia sampaikan bahwa seluruh umat mampu menghidupi iman dan pelayanan, baik dalam diri sendiri maupun komunitas hingga sampai 106 tahun. Dengan rahmat Allah, umat Paroki Garut diminta terus mengembangkan pelayanan dan tidak merasa takut karena Tuhan senantiasa menyertai segala bentuk pelayanan dengan keanekaragaman yang ada.

Pastor Harry, juga mengucapkan proficiat untuk paroki Garut. Usia 106 tahun boleh tua, tapi makin tua makin keladi. Tetap optimis dan berani memastikan bahwa nafas, spirit dan staminanya adalah muda. Inilah yang membahagiakan dan membanggakan kita. Selain itu dengan warna-warni keanekaragaman, nampak dalam pakaian umat, menegaskan bahwa gereja katolik membuka diri dan terbuka bagi siapa saja, satu Indonesia dengan banyak ragam dan saling



menerima satu sama lain.

Perayaan Ekaristi juga dihadiri oleh perwakilan FKKG, agama Budha, Hindu, dan Konghucu, serta perwakilan FKUB Kabupaten Garut. Setelah Perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan perayaan HUT, tiup lilin, potong kue, dan ramah tamah di aula bawah. Berbagai tampilan hiburan disajikan dalam perayaan ini yang dimeriahkan juga dengan rampak kendang persembahan SD Yos Sudarso Garut.***

Yundy,
Komsos Bumarga



bro
Cepot

KONON
BEBERAPA KEKURANGAN
MENGALAMI KRISIS
KEKURANGAN KAUM
MUDA!



MUHUN!
SEBUAH PERTANDA!



PERTANDA NAON,
BRO?



PERTANDA
UMAT BERGESER
KE PINGGIRAN
KOTA!



SUGAN
TEH
NAON...



“ Berbagi Sukacita Injil dalam Kebhinekaan: Bersahabat, Terlibat , Menjadi Berkat”



Peserta Keuskupan Bandung



Kunjungan ke Kelenteng

Keuskupan Bandung mendapat kesempatan menjadi peserta Jambore Nasional Sekami 2023. Jambore tahun ini diselenggarakan di Keuskupan Agung Semarang, lokasi JAMNAS di Seminari Menengah St. Petrus Kanisius Mertoyudan pada tanggal 4 – 7 Juli 2023. Kontingen Keuskupan Bandung berangkat menuju JAMNAS dengan 34 peserta (1 Dirdios, 1 panitia SC, 6 Animator, 3 peserta TSOM Nasional angkatan ke 3, 3 alumni TSOM Nasional angkatan ke 1 dan 2, 20 peserta perwakilan dari beberapa paroki).

Kegiatan JAMNAS selama 4 hari tersebut diawali dengan misa pembukaan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Kegiatan JAMNAS yang bertemakan “Berbagi Sukacita Injil dalam Kebhinekaan : Bersahabat, Terlibat Menjadi Berkat” yang sekaligus menjadi muatan inti dari seluruh alur proses kegiatan formasi, edukasi dan animasi missioner selama 4 hari tersebut. Hari kedua, mulai masuk ke dalam formasi acara yang mana isi tema kegiatan disampaikan dalam beberapa bentuk kegiatan , mulai dalam bentuk formasi 1 lewat penyampaian sesi dan juga mini drama. Materi pada sesi 1 dibawakan oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dengan tema “ Aku Bangga Menjadi Anak Katolik”. Dalam sesi ini salah satu peserta T-SOM Alumni angkatan ke-2 Valeria Chandelle (dari keuskupan Bandung) men-*sharingkan* pengalaman kebanggaannya sebagai remaja katolik. Dalam sesi pertama ini, Mgr. Anton mengajak seluruh peserta memiliki kebanggaan akan identitas sebagai remaja Katolik karena banyak berkat yang dilimpahkan melalui adanya sakramen terutama ekaristi. Mgr. Anton juga mengingatkan remaja SEKAMI, dasar untuk menjadi berkat adalah membangun relasi dengan Tuhan Yesus melalui perayaan ekaristi.

Pada sesi formasi 2 dibagi menjadi 2 kelompok, untuk remaja dengan tema “Panggilan Gereja Bermisi”, sedangkan untuk para animator dengan tema “Misi Dalam dunia Digital”. Dalam sesi formasi 2 khusus Remaja SEKAMI, diajak untuk semakin menghayati panggilan gereja bermisi dalam bentuk 2d2k (doa–derma–kurban–kesaksian) dan *children helping children*. Narasumber khusus sesi ini dibawakan oleh sesama remaja dari alumni TSOM 1

dan 2, para peserta semakin menghayati bentuk nyata 2d2k yang dapat dilakukan sehari-hari oleh mereka sebagai remaja. Khusus para animator/pendamping berdinamika bersama RD. Markus Nurwidi dan juga Kak Borgias Edgar tim UPP Komsos KAS, para animator berdinamika menguatkan dasar pewartaan digital penting untuk semakin digemakan dalam formasi masa kini terutama pendekatan pada remaja. Formasi yang ke-3 bertemakan “Anak Misioner, Bersahabat, Terlibat, dan Menjadi Berkat”, metode yang dipergunakan dalam sesi ini dengan permainan tradisional dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Seluruh peserta diajak untuk belajar keanekaragaman budaya, keinginan, pendapat, perbedaan yang terjadi di dalam kelompok masing-masing diramu dalam permainan tradisional disatukan untuk belajar bersahabat dengan semua keunikan dan perbedaan masing-masing. Remaja dan animator diajak untuk menghayati budaya permainan daerah nenek moyang yang sudah mengajarkan indah bersahabat dengan kondisi apapun. Para peserta mengaplikasikan bentuk kebahagiaan dengan membuat cinderamata tanda cinta untuk dibawa ke tempat kunjungan hari ke-3. Hari ke-3, kegiatan kunjungan misioner ini diberi nama “Kunjungan Keberagaman Nusantara”. Beberapa tempat kunjungan tempat peserta belajar bersahabat: Pondok Pesantren Nurul Falah, Griya Vipassana Avalokitesvara, Pura Wira Buana, Klenteng Hok An Kiong Muntlan, museum misi Muntlan, Wisma Salam, Komunitas Tuk Mancur, Sanggar Bangun Budaya, Pantli Lansia St. Monika, dan Gereja Kristen Jawa Magelang.

Dalam formasi yang ke-4 dalam bentuk kunjungan misioner, para peserta semua diajak untuk melihat dan mencoba bersahabat secara nyata dengan perbedaan yang semakin banyak. Mulai perbedaan status ekonomi dalam kehidupan sebagai petani, juga kehidupan mereka yang sering terpinggirkan seperti oma-



opa di panti jompo, kehidupan perbedaan agama, dan kehidupan berbudaya tradisional. Mengenalkan pada seluruh peserta semua perbedaan memiliki tujuan yang baik, tidak ada perbedaan yang memiliki tujuan untuk saling melukai. Maka, para remaja belajar bersahabat, keluar dari zona nyaman dengan seluruh perbedaan yang ada di Indonesia. Formasi ke-5 hari terakhir dengan tema “Ditutus Menjadi Berkat” dengan narasumber Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Bapa uskup memberikan nasehat perutusan berdasarkan dari motto pengembalaannya. “*Quarere et Salvum Facere*”. Kemudian rangkaian acara ditutup dengan misa penutup bersama dengan Mgr. Robertus Rubiyatmoko.

Dalam JAMNAS SEKAMI 2023, tempat yang diambil adalah Seminari Menengah Mertoyudan. Belajar dari rumah formasi seminari sebagai wadah pembentukan diri, melepaskan segala kenyamanan untuk mau membentuk diri menjadi berkat bagi sesama. Semangat ini juga yang mewarnai formasi dalam JAMNAS SEKAMI 2023 para peserta diajak untuk menghayati bentuk-bentuk nyata persahabatan dan belajar bersahabat. Para peserta diajak untuk mengalami langsung persahabatan dengan keanekaragaman yang dimiliki. Terbiasa dan luwes dalam beradaptasi dengan aneka keragaman yang ada. Memiliki empati untuk menerima persahabatan dalam kondisi apapun. Menjadi berkat bagi para remaja bukan hanya sebagai perutusan namun aksi nyata yang dicoba dilakukan dalam hidup sehari-hari. Dari segala keterbatasan dan ketidaknyamanan, namun peserta dituntun memiliki semangat Misioner yang penuh sukacita untuk bisa menjadi berkat bagi sesama.***

Kristofora Wiwi



RP. Barnabas Nono Juarno, OSC.
Pastor Paroki St. Petrus Katedral

MINGGU BIASA XXIV A/I

Sir. 27:30 – 28:9; Rm. 14: 7-9; Mat. 18: 21-35
Pengampunan yang Membebaskan

“Saya sudah mengampuni orang tua saya. Saya sudah melupakan semua yang Papa saya lakukan terhadap saya. Tetapi saya selalu teringat akan peristiwa itu. Dan ketika kesalahan Papa muncul dalam ingatan saya, kebencian terhadap dia, seperti menyayat-nyayat perasaan. Saya sakit dibuatnya”.

Banyak orang yang mengalami sakit hati, benci dan dendam kepada sesamanya. Banyak pasangan bercerai, salah satunya karena kurangnya pengampunan. Kata-kata kasar menembus sampai ke hati, sehingga pribadi yang terluka sulit memaafkan. Banyak keluarga juga mengalami keretakan relasi, karena antara orangtua dan anak atau antar saudara sulit untuk saling memaafkan kesalahan. Banyak kolega dalam pekerjaan juga terpisahkan karena pengampunan sulit diberikan.

Pengalaman seperti itu umumnya sangat mengganggu kehidupan. Dalam bacaan pertama dari Kitab Putera Sirakh (Sir. 27:30 – 28:9) dikatakan bahwa dendam kesumat dan amarah sangat mengerikan dan orang yang dikuasanya dikatakan sebagai orang berdosa. Maka tindakan pengampunan akan membebaskan yang bersangkutan. Dengan mengampuni kesalahan orang lain, niscaya dosa-dosa kita pun akan diampuni Tuhan. Karena kalau dendam tetap dipelihara hal itu akan menghambat rahmat Tuhan. “Bagaimana gerangan orang dapat memohon penyembuhan pada Tuhan, jika ia menyimpan amarah kepada sesama manusia?”

Dalam suratnya kepada Jemaat di Roma (Rm. 14: 7-9), Paulus mengatakan bahwa tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Kita adalah milik Tuhan yang memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kembali kasih dan pengampunan Tuhan kepada sesama. Inilah salah satu ciri manusia baru.

Betapa tidak mudahnya mengampuni orang-orang yang telah menyakiti hati kita. Tak jarang kita lebih suka mengingat-ingat setiap kesalahan yang pernah mereka lakukan. Namun, bagaimana seandainya kita adalah orang yang melakukan kesalahan dan orang yang kita sakiti mengampuni kita; bagaimana perasaan kita? Tentunya kita merasa lega dan penuh syukur, bukan? Apa jadinya, bila Tuhan selalu mengingat kesalahan kita? Kita bersyukur, Allah kita adalah Allah yang Maha Pengampun.

Yesus telah memberi teladan yang sempurna dalam hal pengampunan. Dia rela memberikan diriNya dihina dan disalibkan namun Dia "memancarkan keharuman" yang menuntun kita kepada keselamatan kekal. Inilah prinsip yang Yesus ajarkan. Dan, sebagai manusia baru yang terus-menerus diperbarui hingga serupa dengan Dia, kita perlu mengedepankan pengampunan, bahkan jika kita tidak berada dalam posisi salah sekalipun! Hiduplah dalam pengampunan itu!

Dalam Injil Yesus (Mat. 18: 21-35) menjawab pertanyaan Petrus tentang jumlah pengampunan yang harus diberikan kepada orang yang bersalah. "Bukan tujuh kali tetapi tujuh puluh kali tujuh kali,". Dalam hal ini Petrus melambangkan diri kita sebagai

manusia pada umumnya yang memiliki keterbatasan. Tidak jarang kita mendengar ungkapan, sabar itu ada batasnya. Ketika Petrus mengungkapkan angka tujuh kali, dia menggambarkan bahwa angka tujuh baginya sudah menunjukkan kemurahan hati. Sudah banyak dan cukup untuk dilakukan. Tetapi apa yang diungkapkan Yesus, Tujuh Puluh Kali Tujuh Kali diukur dengan Salib, simbol kasih dan pengampunan Tuhan yang tak terbatas. Salib akhirnya harus menjadi standar dan ukuran bagi kita.

Teladan orang-orang kudus menantang kita. Mereka tidak memberi kita contoh sebagai “manusia super”, melainkan kesaksian tentang apa yang mampu dilakukan ketika mereka mengizinkan rahmat Tuhan bekerja dalam jiwa mereka. Kita juga memiliki banyak kesempatan ketika kita dipanggil untuk menjalani tingkat kebajikan yang lebih tinggi. Marilah kita membersihkan hati kita dari kejahatan yang dapat meningkatkan penderitaan jiwa kita. Sabarlah seorang akan yang lain dengan saling mengampuni. Dengan demikian hati dan hidup kita akan damai dan tenteram.***

Minggu Biasa XXV A/I

Yes 55:6-9; Flp1:20c-24, 27a; Mat. 20: 1-16a

"Rencana Allah yang Ajaib: Pengharapan, Kesetiaan, dan Kasih Tanpa Batas"

Di dalam dunia yang semakin kompleks banyak orang yang mengalami keraguan, kebingungan, dan keputusan dalam memaknai hidupnya. Orang membutuhkan suatu ketegasan dan arah hidup yang jelas. Dalam bacaan pertama dari Kitab Yesaya disampaikan seruan atau ajakan untuk mencari Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya dalam masalah besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil sehari-hari. Dalam proses pencarian Tuhan itu ada syarat-syarat yang harus ditempuh yaitu meninggalkan jalan fasik dan kejahatan. Kerendahan hati adalah langkah pertama menuju proses pencarian Tuhan yang akan membukakan pintu

pertobatan dan perubahan hidup.

Allah mengasihani mereka yang berbalik kepada-Nya. Pengampunan Allah adalah tawaran besar bagi yang berpaling dari dosa. Kasih Allah tidak terbatas, dan Dia siap memberikan pengampunan. Kita mungkin tidak selalu memahami rencana dan jalan Tuhan. Pikiran dan jalan Tuhan melebihi pemahaman manusia. Kita perlu merendahkan diri untuk menerima dan mengikuti jalan Tuhan. Analogi langit yang lebih tinggi dari bumi menggambarkan perbedaan antara Allah dan manusia. Kita harus merendahkan diri dan percaya bahwa jalan Tuhan adalah yang terbaik

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Rasul Paulus membagikan pandangannya tentang makna hidup dan kematian yang sangat berarti. Paulus mengajak kita untuk merenungkan esensi hidup yang diakui sebagai hidup dalam Kristus. Paulus dengan lantang mengatakan bahwa bagi dirinya, hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Ini adalah pernyataan yang mengeksplorasi kedalaman komitmen Paulus terhadap Tuhan. Paulus dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak akan malu dalam memperjuangkan Kristus. Bagi Paulus, hidupnya adalah suatu kesempatan untuk memuliakan Kristus, dan ini adalah panggilan bagi kita juga.

Ketika kita hidup dalam Kristus dan memperjuangkan-Nya, kita memberikan kesaksian hidup yang bermakna, memancarkan terang kehadiran-Nya kepada dunia. Paulus berbicara tentang dua pilihan penting yang dihadapinya: hidup dan mati. Bagi Paulus, mati adalah keuntungan karena ia akan bersekutu dengan Kristus sepenuhnya. Namun, hidupnya di dunia ini juga mempunyai makna yang kuat karena ia bisa melayani dan memberikan buah bagi Kerajaan Allah.

Pesan ini mengingatkan kita akan urgensi hidup yang bermakna dalam pelayanan dan persekutuan dengan Tuhan. Paulus mengingatkan jemaat untuk hidup baik, sesuai dengan ajaran Injil Kristus. Ini adalah panggilan untuk menjalani hidup sehari-hari dengan

integritas, kesalehan, dan ketaatan kepada Firman Tuhan. Ketika kita hidup demikian, kita menjadi contoh yang nyata bagi dunia akan kebaikan dan kemuliaan Kristus. Rasul Paulus memberi kita pandangan yang mendalam tentang arti sejati hidup dalam Kristus. Ia menunjukkan kepada kita bahwa hidup dan kematian memiliki makna ketika kita hidup untuk memuliakan Kristus dan mengikuti prinsip-prinsip-Nya. Bagi kita, panggilan ini juga berlaku.

Perumpamaan dalam Matius mengingatkan kita akan kasih dan kemurahan Allah yang melampaui batas pemahaman manusia. Allah memberikan hadiah yang sama kepada semua orang, tidak peduli berapa lama mereka telah melayani-Nya. Pesan ini mengajarkan kita agar tidak mengukur nilai atau pelayanan seseorang berdasarkan kriteria duniawi, tetapi melihat dengan mata kasih dan kemurahan Tuhan. Kita dipanggil untuk mengesampingkan pemikiran manusiawi yang sempit dan mengadopsi perspektif Tuhan yang lebih tinggi. Dalam dunia yang sering mengukur berdasarkan prestasi dan waktu, kita diingatkan untuk mengasihi dan melayani dengan tulus, tanpa menghitung atau membandingkan.

Ketiga bacaan ini menyampaikan pesan yang saling melengkapi tentang pengharapan, kesetiaan, dan kasih tanpa batas dalam rencana Allah. Kita diajak untuk mencari Allah dan mengandalkan rencana-Nya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi. Kesetiaan Paulus dalam menghadapi segala penderitaan mengilhami kita untuk tetap teguh dalam iman dan pelayanan kita kepada Tuhan.

Maka kita diingatkan untuk selalu bijaksana, tetap setia dalam iman dan pelayanan, serta memahami dan menerima kasih tanpa batas yang menyatukan kita semua. Kita dipanggil untuk mengesampingkan pemikiran manusiawi yang sempit; Jangan merasa diri lebih unggul karena memiliki kedudukan atau tugas yang menguntungkan. Jangan lupa untuk turut

merasakan kepedulian Allah yang ingin menawarkan kasih karunia-Nya kepada sekalian orang. Janganlah iri hati terhadap berkat rohani yang diterima oleh orang lain. Dalam dunia yang sering mengukur berdasarkan prestasi dan waktu, kita diingatkan untuk mengasihi dan melayani dengan tulus, tanpa menghitung atau membandingkan. Status sosial atau "peringkat" dalam pandangan manusia tidak selalu relevan dalam kerajaan Allah. Yang penting adalah kerendahan hati dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan.***

Hari Minggu Biasa XXVI A/I
Yeh 18: 25-28; Flp 2: 1-11; Mat. 21: 28-32
Hidup Selaras antara Perkataan
dan Perbuatan

Ada banyak kendaraan dan produk tertentu telah ditarik oleh pabrik yang memproduksinya. Mereka mengeluarkan peringatan: "Produk ini cacat dan berbahaya sehingga dapat menyebabkan luka serius, bahkan kematian. Kembalikan produk ini kepada kami dan kami akan memperbaikinya." Namun terserah kepada para konsumen apakah mereka mau memperhatikan peringatan itu dan mengembalikan produk tersebut atau tidak.

Seandainya Allah juga memasang peringatan dalam hati dan jiwa setiap orang yang berbunyi: "Karena terbukti sangat rentan terhadap dosa dan penyelewengan yang disengaja, maka produk ini dinyatakan cacat. Kelalaian untuk mengatasi masalah ini dapat mengakibatkan kematian rohani."

Melalui Nabi Yehezkiel, Allah mengatakan bahwa umat-Nya telah berbuat fasik dan mengeraskan hati. Namun Tuhan rindu untuk melunakkan hati mereka dan membawa mereka kembali kepadaNya. Dia meminta dengan sangat supaya manusia bertobat dari kefasikannya dan memperbarui hatinya.

Di sini juga Allah mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Orang tidak akan

dihukum atas dosa orang lain atau dosa generasi sebelumnya. Jika seseorang melakukan perbuatan jahat, dia akan menghadapi akibatnya sendiri. Di sisi lain, jika seseorang bertobat dan memilih jalan yang benar, dia akan mendapatkan belas kasihan Allah.

Allah menilai setiap orang secara adil berdasarkan perbuatan dan sikap pribadinya. Orang yang melakukan dosa akan menerima hukuman, sementara orang yang bertobat dan hidup sesuai dengan kebenaran akan mendapatkan kasih dan belas kasihan Allah. Ini adalah pengingat tentang keadilan ilahi dan tanggung jawab pribadi dalam menjalani kehidupan.

Dalam Suratnya kepada Jemaat di Filipi, Rasul Paulus menyampaikan pesan tentang kerendahan hati, persatuan, dan teladan Kristus sebagai contoh bagi umat Kristen. Pesan ini mengajak orang percaya untuk hidup dalam kasih, saling menghormati, dan mengikuti contoh Kristus dalam hidup mereka.

Paulus memandang bahwa kasih, persatuan, dan kerendahan hati dalam kehidupan pengikut Kristus sangat penting. Paulus mengajak orang percaya untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga kepentingan orang lain, dan mengikuti contoh kerendahan hati Kristus yang rela mengorbankan diri-Nya demi keselamatan manusia. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam persatuan dan memberikan teladan kasih dan kerendahan hati dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam Injil Matius, Yesus memberikan sebuah perumpamaan yang mengandung pesan tentang ketaatan dan pertobatan. Perumpamaan ini menggambarkan dua anak laki-laki yang menerima perintah dari ayah mereka. Pesan yang terkandung dalam perumpamaan ini adalah tentang pentingnya tindakan yang konsisten dengan perkataan, janji, dan tindakan.

Tindakan memiliki nilai lebih dari sekadar perkataan. Konsistensi antara perkataan dan tindakan sangatlah penting. Dalam

perumpamaan ini, anak yang awalnya menolak tetapi akhirnya melakukan perintah ayahnya dianggap lebih patuh daripada anak yang mengatakan YA di awal tetapi tidak melaksanakan perintah tersebut.

Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk menggambarkan sikap religius para pemimpin agama pada masanya, yang menyatakan ketaatan kepada Tuhan tetapi tidak mengikuti-Nya dalam tindakan nyata. Di sisi lain, orang-orang yang dianggap tidak saleh oleh masyarakat, seperti pemungut cukai dan perempuan sundal, tetapi menerima ajaran dan pertobatan yang diwahyukan oleh Yohanes Pembaptis, lebih mampu menanggapi panggilan Tuhan. Dengan demikian, betapa pentingnya ketaatan dan pertobatan yang tulus, lebih dari sekadar mengucapkan perkataan tanpa mengikuti tindakan yang sesuai.

Semoga kita selalu berusaha memandang dan mempraktekkan betapa pentingnya hidup dalam tanggung jawab pribadi, ketaatan yang tulus, kerendahan hati, dan persatuan dalam kasih. Masing-masing pesan ini mengajarkan prinsip-prinsip yang mengarah pada hidup yang sesuai dengan kehendak Allah dan mengasihi sesama. Semua pesan ini juga menunjukkan perlunya menghormati dan mengikuti ajaran Tuhan dengan tulus dan tindakan yang nyata.***

Minggu Biasa XXVII A/I

**Yes. 5: 1-7; Flp. 4:6-9, Mat. 21:33-43
Keserakahan, Penolakan terhadap
Rahmat Allah**

Ada seekor anjing yang mencari makanan dari pagi hingga sore hari. Beruntung, dia menemukan sebuah tulang besar. Segera ia gigit tulang itu di antara mulutnya untuk dibawa pulang. Dalam perjalanan pulang, anjing itu melewati tepi sungai dan melihat anjing lain yang sama-sama punya tulang di mulutnya. Dia ingin tulang itu untuk dirinya sendiri juga. Ia pun menggonggong sekeras mungkin agar anjing di seberang sungai

merasa takut dan memberikan tulangnya kepadanya. Tapi apa yang terjadi? Begitu dia membuka mulut untuk menggonggong, tulang yang sejak tadi digigitnya jatuh ke sungai dan hanyut terbawa arus! Akhirnya, anjing yang serakah itu harus pulang dalam keadaan lapar karena telah kehilangan tulang yang ia miliki.

Perumpamaan yang disampaikan dalam Injil Matius ini bercerita tentang seorang pemilik ladang yang menanam kebun anggur dan mempercayakannya kepada beberapa orang penggarap. Ketika waktunya tiba untuk memetik buah-buah anggur, pemilik ladang mengutus hamba-hambanya untuk mengambil hasilnya. Namun, para penggarap tersebut tidak hanya menolak mengirimkan buah-buah tersebut, tetapi mereka juga melakukan kekerasan dan bahkan membunuh hamba-hamba tersebut.

Dalam perumpamaan ini, pemilik ladang adalah Allah, dan kebun anggur mewakili umat-Nya. Penggarap-penggarap yang tidak setia mencerminkan sikap manusia yang sering kali menolak atau mengabaikan panggilan dan perintah Allah. Mereka menolak untuk mengakui kebenaran dan otoritas-Nya, bahkan hingga berani melakukan perbuatan jahat.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi berpesan supaya kita tidak perlu cemas terhadap apa pun. Kecemasan adalah reaksi alami dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi kita tidak perlu membiarkannya menguasai pikiran dan hati kita. Paulus menasihatkan agar kita membawa segala keperluan dan kekhawatiran kita kepada Allah melalui doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Ketika kita membawa segala sesuatu kepada Allah dalam doa, damai Allah yang melampaui segala pemahaman akan mengawal hati dan pikiran kita.

Pikiran kita memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk sikap dan tindakan kita. Dengan mengisi pikiran kita dengan

pemikiran-pemikiran yang baik dan positif, kita dapat mencegah kegelisahan dan kecemasan merajalela dalam hidup kita. Tampaknya para penggarap juga mengalami kecemasan dan kekuatiran yang besar, yang tidak seharusnya terjadi, dan akhirnya pikiran serta perbuatan negatif menguasai hidup mereka.

Namun, yang paling menggugah hati dalam perumpamaan ini adalah kasih dan kesabaran pemilik ladang. Meskipun para penggarap berulang kali melakukan tindakan jahat terhadap hamba-hamba-Nya, pemilik ladang masih mengutus anaknya dengan harapan akan dihormati. Namun, anak itu pun dibunuh oleh para penggarap yang jahat.

Pesan utama dari perumpamaan ini adalah tentang tanggung jawab kita sebagai pengikut Kristus. Allah telah memberi kita ladang atau kehidupan ini sebagai suatu amanah yang harus kita kelola dengan baik. Kita dipanggil untuk menghasilkan buah-buah kebajikan, seperti kasih, pengampunan, kebenaran, dan pelayanan kepada sesama. Namun, sering kali kita tergoda oleh godaan dunia dan mengabaikan panggilan-Nya.

Selain itu, perumpamaan ini mengajarkan tentang akibat dari ketidaksetiaan. Allah adalah Allah yang adil dan tahu segala sesuatu. Para penggarap yang tidak setia pada akhirnya akan menghadapi hukuman yang adil dari Allah. Oleh karena itu, kita perlu merenungkan kembali perilaku dan tindakan kita, serta bertobat jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam hidup kita.

Semoga kita tetap setia pada komitmen kita sebagai pengikut Kristus. Mari kita bertekad untuk menghasilkan buah-buah kebajikan dalam hidup kita, menghormati otoritas Allah, dan hidup dengan kesetiaan kepada-Nya. Dengan demikian, kita akan memuliakan nama-Nya dan menjadi saksi cahaya di dunia yang gelap.***



**DPP Paroki Bunda Maria Garut
dan seluruh umat
*mengucapkan***

***Proficiat
Tahbisan
Episkopal
ke-9***

25 Agustus 2023

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC





Proficiat

Tahbisan Episkopal ke-9

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

25 Agustus 2023

Keluarga Herman Hambali





Tim Pastores, DPP-PGAK & Umat
Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot
mengucapkan



MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC

Proficiat 9th!

Tahbisan Episkopal

25 Agustus 2023



ORDO SALIB SUCI

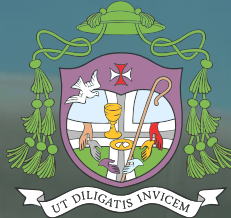
mengucapkan

*Proficiat
9 tahun*

TAHBISAN EPISKOPAL



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC



**Segenap Staf Bumi Silih Asih
dan Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung
mengucapkan**

*Selamat Ulang Tahun Tahbisan Episkopal ke - 9
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC*





Kunjungan ad limina para uskup se-Indonesia pada 11 Juni 2019

sumber gambar: hidupkatolik.com

Kunjungan *Ad Limina*

Pada 11 Juni 2019, para Uskup se-Indonesia mengadakan kunjungan *ad limina* ke Vatikan, yakni untuk bertemu dengan pemimpin Gereja Katolik sedunia, Paus Fransiskus. Istilah *ad limina* sendiri memiliki bentuk lengkap *ad limina apostolorum*. Dalam Bahasa Indonesia, istilah tersebut berarti “terbatas”. Disebut terbatas karena hanya para uskup yang dapat berpartisipasi dalam kunjungan *ad limina* tersebut. Pada perkembangannya, kunjungan *ad limina* lebih dilihat sebagai sebuah tradisi untuk para uskup. Tradisi tersebut berkembang dari sebuah kewajiban moral, yaitu mengunjungi kota Roma sebagai kota di mana Rasul Petrus dan Paulus menumpahkan darahnya hingga wafat.

Secara teknis, kunjungan *ad limina* diadakan secara berkala, yakni lima tahun sekali. Akan tetapi, ketentuan tersebut masih dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan perhimpunan para Uskup di suatu negara atau gabungan dari beberapa negara. Di Indonesia, perhimpunan para Uskup dikenal dengan sebutan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Apabila perhimpunan para uskup tersebut memiliki kebutuhan mendesak, kunjungan *ad limina* dapat segera diadakan

tanpa terikat dengan ketentuan waktunya. Agenda utama dari kunjungan *ad limina* adalah bertemu dengan Paus untuk membicarakan kebutuhan yang bersangkutan. Akan tetapi, dalam kunjungan yang sama, para Uskup juga dapat berjumpa dengan kantor-kantor tertentu di Kepausan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain karena dikhususkan untuk para Uskup, kunjungan *ad limina* juga disebut sebagai kunjungan terbatas karena hanya diadakan selama satu minggu. Kunjungan ke kantor-kantor Kepausan juga dibatasi selama satu hingga satu setengah jam. Itu pun dengan ketentuan bahwa tidak semua kantor Kepausan dikunjungi. Negara-negara dengan jumlah uskup yang besar Filipina, India, Meksiko, dan Brazil biasanya mengadakan kunjungan *ad limina* ke dalam beberapa gelombang. Itu bertujuan untuk membatasi jumlah uskup yang berpartisipasi dalam kunjungan tersebut. Selain sebagai bagian dari reksa pastoral, kunjungan *ad limina* juga penting untuk mempertahankan kesatuan Gereja Katolik, yakni antara Gereja lokal dan Gereja universal.***

Fr. Marchelino Joshua

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Universitas Katolik Parahyangan mengadakan Ekaristi Pelantikan Rektor yang baru pada Sabtu, 1 Juli 2023. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup didampingi oleh Mgr. Tri Harsono (Uskup Purwokerto, Ketua Pengawas), Mgr. Laurentius Tarpin, OSC (Magister Jenderal OSC), dan Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC (Provinsial OSC, Anggota Pembina). Pada kesempatan homili, Mgr. Anton menyampaikan bahwa panggilan Allah selalu membawa perubahan dan tidak pernah berhenti pada kita tetapi selalu dikembangkan bersama orang lain. Panggilan menjadi rektor bagi Bapak Tri Basuki adalah amanah bagi banyak orang. Rektor membawa amanah untuk menyembuhkan mereka yang dilayani seperti Yesus menyembuhkan orang yang sakit. Tujuannya adalah supaya Unpar menjadi *greater* dan *stronger*. Bapak Uskup mengajak setiap civitas akademika Unpar menjadi pribadi yang optimis dan berjuang optimal untuk Universitas Katolik Parahyangan.
2. Paroki Gabriel merayakan Ekaristi sekaligus pelantikan anggota Dewan Pastoral Paroki pada Minggu, 2 Juli 2023. Bapak Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC (Pastor Paroki) dan Pastor Oskar Jegaut, SS.CC (Vikaris Paroki). Bapak Uskup berpesan bahwa manusia makhluk sosial yang perlu sesama, dan kita adalah makhluk spritual yang selalu tergantung kepada Tuhan. Kita bisa melayani Tuhan dengan membantu sesama walaupun dalam hal yang kecil dan kita harus percaya bahwa Tuhan telah menyiapkan segala yang kita butuhkan dan memberikannya pada saat yg tepat. Pelayanan di gereja merupakan tindakan sosial dan sekaligus spiritual. Pelayanan sebagai pengurus DPP memerlukan banyak pengorbanan dan tanpa upah tetapi jangan takut, meskipun kita tidak diberi upah tetapi Tuhan akan menyediakan upah dalam bentuk lain sesuai rencananya. Selamat melayani kepada para anggota DPP yang baru dilantik.
3. Bapak Uskup dan para anggota Kuria mengikuti acara Temu Uskup Regio Jawa 11-13 Juli di Malang dengan tema Menyongsong Tahun Politik 2024. Setiap Keuskupan mempresentasikan dan membagikan pengalaman karya pastoral khususnya yang dijalani oleh Komisi Kerasulan Awam. Selain itu acara ini membuat rencana sebagai bentuk persiapan menyongsong tahun politik dan Pemilu 2024. Panitia kecil sudah dibentuk supaya mempersiapkan refleksi dan materi yang dapat dibagikan kepada umat nantinya. Narasumber Bapak Yunarto Wijaya memaparkan pengetahuan dan pengamatannya terkait situasi dan perkembangan khususnya di bidang politik sebagai gambaran dan refleksi bagi para peserta pertemuan.
4. Bapak Uskup dan para anggota kuria menghadiri acara serah terima Rektor

Seminari Tinggi Fermentum Senin, 17 Juli 2023 di Fermentum. Bapak Uskup berterimakasih atas pelayanan Rektor lama Pastor R.F. Bhanu Vitorahadi yang telah melayani selama 18 tahun. Pastor Bhanu diutus menjadi Pastor Vikaris Paroki HTBSPM, Buah Batu seraya meneruskan tugas di Fakultas Filsafat Unpar. Bapak Uskup sekaligus bersyukur atas kesediaan Pastor Stefanus Albertus Herry Nugroho untuk melayani sebagai Rektor seminari yang baru. Pada kesempatan itu juga Bapak Uskup meneguhkan para formator di Seminari Tinggi dan Tahun Rohani supaya senantiasa bersemangat dan bertanggung jawab dalam mengembangkan perutusan sebagai formator di rumah pendidikan calon imam. Selamat bertugas untuk Pastor Bhanu dan Pastor Herry.

5. Majelis Pendidikan Katolik Keuskupan Bandung mengadakan Perayaan Ekaristi membuka Tahun Ajaran Baru 2023-2024 dengan perayaan Ekaristi di Gereja Katedral pada Jumat, 21 Juli 2023. Bapak Uskup memimpin Ekaristi didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapak Uskup meneguhkan para guru melalui homilinya mengajak para guru untuk tidak libur berbuat baik terutama ketika orang lain membutuhkan bantuan. Setiap orang punya jadwal kerja akan tetapi para profesional luar biasa yang berhubungan dengan manusia termasuk guru tidak mengenal hari libur untuk mengajar orang berbuat baik sebagai orang yang *digugu* dan ditiru. Panggilan guru adalah panggilan yang harus disyukuri karena menjaga saudara-saudari menjadi kudus, benar dan baik dihadapan sesama dan Tuhan, menjadi

guru adalah panggilan untuk diikuti dan diteladani sampai kapan pun. Semoga para guru senantiasa berkomitmen melayani murid-murid yang sudah dipercayakan Tuhan.

6. Komisi Kateketik menyelenggarakan Pertemuan Katekis Akademis Keuskupan Bandung di Bumi Silih Asih pada Sabtu, 22 Juli 2023. Bapak Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal) dan Pastor Vincentius Dwi Sumarno (Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung). Bapak Uskup menyampaikan pesan melalui homili saat Pesta St Maria Magdalena bahwa Maria Magdalena adalah seorang yang memiliki relasi dekat dengan Yesus. Karena kedekatannya dengan Yesus, Maria Magdalena mendapat karunia sebagai orang yang pertama melihat Yesus yang Bangkit. Katekis sejati seharusnya memiliki relasi yang dekat dengan Yesus, dan kedekatan itu pertama dibangun dengan membina kecintaan pada Ekaristi. Seorang Katekis adalah pewarta Yesus yang Bangkit, maka katekis harus mengalami perjumpaan terlebih dahulu dengan Yesus yang Bangkit. Katekis sejati juga harus membina diri dengan memperluas pengetahuannya. Semoga para katekis di Keuskupan Bandung senantiasa diteguhkan.
7. Keuskupan Bandung menyelenggarakan Retret bagi para imam dengan tema Spiritualitas Imamat yang dibawa oleh Pastor Hendra Sutedja, SJ. Bapak Uskup membuka retret dengan Ekaristi yang didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapak Uskup

menyampaikan refleksi bahwa retreat menyadarkan para imam pada identitas yang sesungguhnya. Retreat adalah saat yang tepat untuk tenang, hening, merenung serta kesempatan merefleksikan apa yang sedang dilakukan sekarang ini dan kelak apa yang akan dihasilkan dalam karya panggilan dan perjalanan hidup kita. Bapak Uskup mengajak para imam untuk memperbaharui diri sebagai imam yang merayakan Ekaristi. Yesus secara pribadi hadir dan bertindak menggunakan hidup, badan, dan kata-kata para imam untuk menghadirkan kurban salib altar. Imam diberikan karunia dan tanda yang luar biasa. Semoga para imam senantiasa diteguhkan melalui retreat ini.

8. Paroki Martinus menyelenggarakan Sakramen Penguatan pada Sabtu, 29 Juli 2023. Bapak Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Agustinus Darwanto (Pastor Paroki), Pastor Stephanus Augusta Yudhiantoro, Pastor Paulus Tri

Ardhianto, Pastor Yohanes Hario Kristo Wibowo, dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapak Uskup menyampaikan kepada umat dan 172 orang penerima Sakramen Penguatan bahwa anugerah Roh Kudus telah dilimpahkan kepada mereka yang menerima Sakramen Penguatan maka itu harus bertanggung jawab pada perilaku keseharian misalnya rajin berdoa mengajak anggota keluarga dan aktif terlibat dalam kegiatan paroki. Semoga para penerima Sakramen Krisma senantiasa diteguhkan oleh Roh Kudus.***

PEMENANG SERSAN-B

Edisi 513 / Juli 2023



Fransiska Avilia
faoktaviani@gmail.com

Untuk pengambilan hadiah akan dihubungi redaksi

Antara Cinta dan Agama

Fr. Gabriel Marcelinus Natanael

“Apa yang paling kusyukuri dalam hidup ini? Hal itu adalah pertemuan dengan dirimu. Aku tidak menyesal atas waktu yang telah kita habiskan bersama-sama. Aku bersyukur karena kita dapat membuat kisah bersama-sama baik dalam suka maupun dalam duka. Walaupun sekarang aku berdiri menyaksikan dirimu bersama orang lain, aku tetap bahagia. Bahagiamu adalah bahagiaku juga. Ya, ucapanku sangat klise. Rasa sakit ini tentu tidak dapat kubendung. Namun, kita sudah berada di titik ujung dari perjuangan ini. Kau dengan orang baru yang semoga dengannya kau bahagia. Aku, semoga aku dapat menemukan sosok seperti dirimu dalam versi yang seiman dan seamin.”

Ini adalah malam ketujuh setelah aku memutuskan untuk tinggal di rumah kontrakan untuk keperluan kuliah. Seperti malam-malam sebelumnya, aku masih kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru ini. Aku masih rindu rumah, suasananya, orang-orangnya, dan terlebih aku rindu wangi masakan ibu. Di tempat ini, aku masih merasa kesepian. Teman yang paling setia adalah isak tangis yang selalu datang setiap malam.

Waktu kecil, sebelum aku tidur, ibu selalu membacakan sebuah cerita kepadaku. Ibu akan selalu membacakan cerita yang berbeda setiap malamnya. Ya, malam ini aku merasakan kerinduan untuk mendengarkan cerita-cerita itu. Aku selalu mengingat pesan ibu. “Setiap orang selalu ingin mencintai dan dicintai, dikasihi dan mengasihi, disayangi dan menyayangi.” Begitulah aku menutup malam ini dengan

rasa sedih karena rindu rumah dan pesan yang selalu ibu sampaikan.

Dunai perkuliahan sudah mulai sejak beberapa bulan yang lalu, dan aku sudah mulai terbiasa untuk hidup dengan situasi yang baru ini. Di sini, aku menemukan banyak teman. Ya, malam-malamku sudah tidak sepi seperti dulu. Banyak waktu kuhabiskan untuk berkumpul bersama mereka. Di suatu malam, tanpa sengaja matakku menangkap gambaran sosok gadis yang membuat matakku enggan untuk melepaskan tatapan ini. Aku suka padanya. Inilah awal dari cerita dengan akhir yang tak kuharapkan tentang seorang pria dengan rosarionya dan perempuan dengan sajadahnya; tentang cerita cinta dua anak manusia yang tak rela untuk pergi meninggalkan Tuhannya demi cintanya.

Tiga tahun berlalu dengan begitu cepat dan indah. Tak kusangka bahwa rasa cinta dapat mengubah segala sesuatunya dengan begitu cepat. Namanya Rayna. Sejak malam aku melihatnya, aku berusaha untuk dekat dengannya. Setengah tahun sejak malam itu berlalu, aku resmi menjalin hubungan bersama dengannya. Benar kata pepatah bahwa usaha tidak pernah mengkhianati hasil. Aku bersyukur kepada Tuhan karena boleh mengenal wanita sebaik dan setulus dirinya.

Setiap hari, aku selalu menghabiskan waktu dengannya. Entah dia yang datang ke tempat tinggalku, atau aku yang datang ke tempat tinggalnya. Aku juga telah

memperkenalkan dirinya kepada kedua orang tuaku. Mereka merespon dengan sangat baik. Rayna begitu diterima kehadirannya di dalam keluargaku. Begitu juga dengan diriku. Kedua orang tua Rayna sangat menyayangiku seperti anaknya sendiri.

Malam ini, Rayna datang ke tempatku sama seperti malam-malam sebelumnya. Kami bercerita tentang hari yang telah kami lalui, tertawa, dan makan bersama sebelum aku mengantarnya kembali ke tempat tinggalnya. Satu hal yang selalu aku syukuri dari hubungan ini adalah kami tidak pernah mementingkan ego pribadi ketika sedang terjadi permasalahan. Kami berusaha untuk berbicara dan mencari solusi. Walaupun begitu, semuanya selalu berhenti saat kami sampai pada topik tentang masa depan. Siapa yang akan mengalah. Kami hanya terdiam. Ya, aku dan dia sadar bahwa hubungan ini tidak akan memiliki akhir yang membahagiakan. Keindahan itu hanya berhenti di dalam khayalan kami masing-masing. Dalam pikirku, dia yang akan ikut bersamaku. Dalam pikirnya, aku yang akan ikut bersamanya.

Delapan tahun telah berlalu sejak pertama kali kami saling menyatakan rasa cinta satu sama lain. Hampir semuanya berjalan dengan semakin baik. Hanya satu hal yang masih menjadi penghalang kami, yakni tentang masa depan. Sudah tentu dan pasti bahwa kami tidak akan dapat menjalin hubungan bersama-sama apabila tidak ada yang mengalah. Aku masih berdiri kuat dengan egoku. Kamu pun tetap kuat berdiri di atas egomu. Cinta masih menyatukan kita yang tak sama.

Malam ini, kau datang tidak seperti biasanya. Senyummu yang manis itu hilang

entah ke mana. Matamu sembab dan suaramu serak. Tangismu pecah saat kupeluk dirimu. Aku yang tidak tahu tentang apa yang terjadi hanya bisa bertanya-tanya melihat perilakumu yang tidak biasa ini. Tanpa banyak kata, kau menunjukkan padaku *chat* dirimu dengan ayahmu. Usai semua cerita ini. Aku dan kamu tidak bisa lagi menjadi kita. Dirimu dengan buku barumu, dan aku dengan buku baruku. Tentu tidak mudah membayangkan bagaimana caraku menutup buku kita yang penuh dengan cerita indah.

Sejak awal aku sadar bahwa kisah ini tidak akan pernah berakhir dengan indah apabila tidak ada salah seorang dari antara kita yang mengkhianati Tuhannya. Namun, kita sama-sama tidak ingin untuk mengambil kita dari Tuhan kita hanya demi cinta. Hanya ada tiga pilihan bukan? Salah satu di antara kita harus mengkhianati satu sama lain karena tidak bisa bersama, mengkhianati Tuhan untuk dapat bersama, atau memaksa salah satu dari antara kita untuk berkhianat kepada-Nya supaya kita tetap dapat bersama.

Hingga di titik ini, kita sama-sama yakin bahwa kita tidak mungkin bersama. Kita hanya manusia biasa dengan segala kelemahan. Aku menguatkan hati, begitu juga dengan dirimu. Kita sama-sama meyakinkan diri bahwa jalan terbaik adalah dengan tidak bersama. Aku tetap dengan rosarioku dan kamu tetap dengan sajadahmu. Kamu dengan tangan mengadiah ke atas dan aku dengan tangan yang saling menggenggam. Semoga kita selalu bahagia walau sudah tak lagi bersama. Aku tetap mencintaimu, walau tidak lagi memilikimu.***



Paus Fransiskus dan José María Del Corral, presiden gerakan pemuda Scholas Occurrentes, tersenyum selama pertemuan dengan para relawan kelompok di Cascais, Portugal, pada 3 Agustus 2023. | Daniel Ibáñez/CNA

Paus Fransiskus Meminta para Mahasiswa Memperhatikan Planet dan Orang Miskin

Washington, D.C., 3 Agustus 2023. Dalam pertemuan pertamanya dengan orang-orang muda menjelang kedatangannya di Hari Orang Muda Sedunia, Paus Fransiskus pada Kamis (3/8) mendesak para pendengarnya untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk merawat planet dan kaum miskin. Bapa Suci memulai hari keduanya di Portugal dengan bertemu para mahasiswa di Universitas Katolik Portugis di Lisbon, diikuti dengan kunjungan para relawan muda di sebuah kota pesisir di luar kota yang mempromosikan pendidikan di masyarakat miskin. Di universitas tersebut, paus pertama kali mendengar kesaksian empat mahasiswa yang berbagi pengalaman akademis dan harapan mereka untuk masa depan. Temanya adalah “Ekologi Integral”, sebuah pandangan tentang sifat masalah dunia yang saling terkait yang dikembangkan Paus Fransiskus dalam Laudato Si, ensikliknya tentang lingkungan tahun 2015. “Sepertinya generasi saya diminta untuk tidak mengabaikan banyak wawasan yang

ditawarkan Laudato Si kepada kita,” kata Tomás Virtuoso, 29, mahasiswa teologi tahun kedua dengan gelar sarjana dan magister di bidang ekonomi. “Pertama, ketika itu mendorong kita untuk membawa ilmu pengetahuan terbaik untuk ditanggung, percaya pada karunia nalar ilahi, untuk terus menemukan solusi yang efektif untuk tantangan yang kita hadapi,” jelasnya. “Kedua, ketika meminta kita untuk menolak kemajuan teknologi yang tidak memiliki akar etika dan spiritual yang kuat, itu tidak menjamin penghormatan terhadap martabat manusia dan semua ciptaan yang tidak dapat diganggu gugat,” lanjutnya. “Ketiga, ketika itu menuntun kita pada keputusan tegas untuk hidup sesuai dengan tuntutan kebaikan bersama, prinsip penataan doktrin sosial Gereja,” yang “menempatkan pilihan preferensial bagi orang miskin menjadi yang utama,” katanya. “Akhirnya, ketika itu mendorong kaum muda Katolik dari generasi saya untuk menginjili, untuk menegaskan tanpa rasa

takut bahwa ekologi integral yang otentik tidak mungkin terjadi tanpa Tuhan, bahwa tidak akan ada masa depan di dunia tanpa Tuhan.” Bekerja untuk masyarakat yang adil Dalam sambutannya, Paus Fransiskus mendesak para mahasiswa untuk “mencari dan mengambil risiko,” mengingatkan mereka bahwa pendidikan seperti mereka adalah anugerah sekaligus tanggung jawab. “Sebuah universitas tidak akan berguna jika hanya untuk melatih generasi berikutnya untuk melanggengkan sistem elitisme dan ketidaksetaraan global saat ini, di mana pendidikan tinggi adalah hak istimewa dari segelintir orang yang bahagia. Kecuali jika pengetahuan dianut sebagai tanggung jawab, itu hanya akan menghasilkan sedikit buah,” katanya. “Gelar akademik tidak boleh dilihat hanya sebagai lisensi untuk mengejar kesejahteraan pribadi tetapi sebagai mandat untuk bekerja demi masyarakat yang lebih adil dan inklusif, yaitu benar-benar progresif,” tandas Paus Fransiskus. Berbicara tentang tanggung jawab pengelolaan lingkungan, Bapa Suci menantang para mahasiswa untuk tidak puas hanya dengan tindakan “paliatif” atau “tindakan setengah-setengah” yang “hanya menunda bencana yang tak terelakkan,” seperti yang dia amati dalam *Laudato Si*. “Sebaliknya, ini adalah masalah menghadapi secara langsung apa yang sayangnya terus ditunda: kebutuhan untuk mendefinisikan kembali apa yang kita maksud dengan kemajuan dan pembangunan,” jelasnya. “Atas nama kemajuan, kita sering mundur. Anda bisa menjadi generasi yang menerima tantangan besar ini. Anda memiliki alat ilmiah dan teknologi tercanggih, tapi tolong, hindari jatuh ke dalam perangkap pendekatan rabun dan parsial,” tegasnya. “Perlu diingat bahwa kita membutuhkan ekologi integral, memperhatikan penderitaan planet ini dan orang miskin. Kita perlu menyelaraskan tragedi penggurunan dengan para pengungsi, masalah peningkatan migrasi dengan penurunan angka kelahiran, dan untuk melihat dimensi material kehidupan dalam lingkup spiritual yang lebih luas,” katanya. “Alih-alih pendekatan

terpolarisasi,” Paus menggarisbawahi, “kita membutuhkan visi yang bersatu, visi yang mampu merangkul keseluruhan.” Pesan dari ‘kekacauan’ Kemudian di Cascais, sebuah kota abad pertengahan yang indah dan resor pantai yang populer di sebelah barat Lisbon, Paus Fransiskus bertemu dengan anggota muda dari *Scholas Occurrentes* cabang Portugis, sebuah gerakan pemuda internasional. Paus sendirilah, sebagai uskup agung Buenos Aires, yang mendirikan kelompok yang mempromosikan pendidikan di komunitas miskin di seluruh dunia. Selama di sana, paus diberi kuas yang dia gunakan untuk memberikan sentuhan akhir pada mural rumit “Kehidupan Antar Dunia” yang menghiasi dinding dan langit-langit markas kelompok itu. “Orangtua dan muda, kaya dan miskin, anak-anak dari berbagai agama dan non-agama, dan pemuda dari berbagai negara berpartisipasi dalam karya seni ini,” kata kelompok itu dalam sebuah pernyataan. Dalam sambutannya yang tidak tertulis, paus membahas “kekacauan” yang dirujuk beberapa sukarelawan dalam menggambarkan tantangan yang mereka hadapi dalam hidup mereka. Paus mengingatkan mereka bahwa Tuhan selalu mendatangkan kebaikan dari kekacauan, dimulai dari saat-saat pertama penciptaan. “Itulah dalam bahasa puitis, bagaimana Tuhan membuat terang suatu hari dari kekacauan, di hari lain dia menciptakan manusia dan terus menciptakan sesuatu dan mengubah kekacauan menjadi kosmos,” catatnya. “Hal yang sama terjadi dalam hidup kita. Ada saat-saat krisis... yang kacau... maka tugas orang-orang yang menemani kita, dari kelompok seperti ini, adalah mengubah situasi itu menjadi sebuah kosmos,” katanya. Setelah beberapa waktu makan dan istirahat, paus dijadwalkan tiba di lokasi Hari Orang Muda Sedunia untuk kebaktian penyambutan Kamis malam.***

Shannon Mullen
(Catholic News Agency)
Diterjemahkan oleh
RP. Frans de Sales, SCJ

loh loh loh...
kok ada ormas
katolik?
ga bahaya ta?

Ormas Katolik? Boleh gitu?

ada dong, Emen..
di Gereja Katolik
juga punya organisasi
yang terjun ke
lingkup masyarakat

Memang sejauh
mana peran
ormas Katolik
di masyarakat?

Keberadaan organisasi massa
(ormas) Katolik sangat dibutuhkan
bagi kehidupan menggereja,
bermasyarakat dan bernegara.
Maka semangat patriotisme
dan cinta kasih kepada sesama inilah
yang hendak diperjuangkan dalam
kehidupan sehari-hari di masyarakat

jadi...
ga bahaya kan, Emen?

benar juga ya Entum.
jadi ingat semboyan
andalan nih..

**"PRO ECCLESIA
ET PATRIA"**

(Demi Gereja dan Tanah Air)

Maaf mas..
apa sudah selesai
pinjam seragamnya?
saya mau rapat nih.

**emen
&
entum**

Melalui Refleksi, Berakhir dengan Mencintai

Judul: Belajar Mencintai Papua
Penulis: RD. Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya dkk.
Penerbit: secara mandiri oleh penulis
Tahun Terbit: 2023

Konon, Allah dapat dijumpai salah satunya melalui refleksi. Lewat refleksi, umat beriman dapat menemukan dan memahami kehendak Allah untuk dirinya. Apa yang menarik adalah kehendak Allah tersebut menjadi satu dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, hal yang direfleksikan pertama-tama adalah pengalaman sehari-hari. Sayangnya, pengalaman sehari-hari kerap diabaikan karena dianggap menjemukan. Padahal, apabila dicermati secara lebih mendetail, ada banyak hal menarik di dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang-orang yang dijumpai, rencana-rencana yang berhasil atau tidak berhasil diwujudkan, dan pada akhirnya, dinamika batin ketika berhadapan dengan itu semua.

Pada beberapa kesempatan, RD. Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya berkunjung ke Tanah Papua. Tujuannya beragam, mulai dari urusan pekerjaannya sebagai seorang imam hingga sekadar berkunjung dan menjalin silaturahmi. Tidak hanya berakhir ketika kembali dari Tanah Papua, RD. Ferry merasa tertarik dengan dinamika yang ada di sana dan merefleksikannya. Ada berbagai macam hal di Tanah Papua yang menarik untuk direfleksikan, mulai dari kondisi sosio-politis, misi Gereja, aksi karitatif, dan sebagainya. Perasaan yang muncul kemudian juga beragam, mulai dari



suka hingga duka, bangga hingga miris. Akan tetapi, itu semua merupakan aspek penting yang dapat menghantarkan pada kehendak Allah.

Buku berjudul “Belajar Mencintai Papua” merupakan buah pena dari RD. Ferry berdasarkan pengalamannya di Tanah Papua. Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk ikut serta dalam perjalanan RD. Ferry sambil berusaha menemukan apa yang hendak disampaikan oleh Allah lewat pengalaman-pengalaman di dalamnya. Ada pula tulisan dari beberapa kolega yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap Tanah Papua. Sesuai dengan judulnya, buku ini diharapkan agar dapat menjadi sebuah ajakan untuk berempati dan mencintai saudara-saudara di wilayah paling timur Indonesia, yaitu Tanah Papua.***

Fr. Marchelino Joshua

Mengalami KDRT, Boleh Cerai Sipil?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Dear Romo, perkenalkan saya Maria. Ada yang ingin saya tanyakan mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kebetulan ini terkait dengan kondisi orang tua saya sendiri. Ibu kami (kami dua bersaudara) merupakan seorang yang taat akan iman Katolik dan istri yang sangat setia. Kami bisa melihat itu. Sejak saya kecil sampai saya menikah, saya dan kakak tidak pernah mengetahui dan melihat kekerasan yang dialami Ibu di rumah.

Setelah saya menikah, saya baru mengetahuinya melalui buku jurnal pribadi Ibu. Saya tidak sengaja menemukan jurnal pribadi Ibu tersebut dan saya beranikan untuk membacanya, meskipun saya tahu yang saya lakukan ini salah. Setelah berpisah dengan kakak karena saya telah menikah, kakak menceritakan bahwa ia pernah melihat langsung kekerasan yang dialami Ibu. Kakak masih tinggal bersama Ibu dan Ayah.

Saat ini, kakak saya sangat memaksa Ibu untuk segera bercerai. Sedangkan Ibu dengan segala pertimbangannya memutuskan bertahan dalam hidup perkawinan. Usia pernikahan orangtua kami sudah 45 tahun. Sedangkan saya, tidak tahu harus bersikap. Saya berada di tengah, tidak mendukung niat kakak dan juga tidak setuju dengan pertimbangan Ibu. Bagaimanakah dalam ajaran Gereja Katolik menyikapi hal ini dan apa dasar hukum atas kekerasan dan perceraian dalam kasus orang tua saya ini ya Romo? Usia Ibu 69 tahun dan Bapak 84 tahun. Terima kasih atas waktunya dan kesempatan ini. Berkah Dalem.

Regard,
Maria

(pertanyaan dikirim melalui media sosial)

Jawaban

Saudari Maria yang baik, terima kasih atas *sharing* spesial ini. Saya berharap bahwa Anda bersama suami – juga kakak – tetap mendoakan Ibu dan Ayah tercinta. Idealnya, rumah tangga yang disebut juga keluarga adalah miniatur Gereja. Di dalam keluarga, kita mengalami kehangatan, perhatian, cinta, pertumbuhan manusiawi dan pertumbuhan iman. Seharusnya, kekerasan – apapun bentuknya – tidak mendapat tempat dalam keluarga.

Dalam menyikapi sebuah kasus, saya biasanya berusaha mengumpulkan semaksimal mungkin berbagai informasi yang diperlukan. Dengan demikian, saya tidak bias dalam memberikan tanggapan dan jawaban. Kendati informasi kasus ini perlu diselidiki lebih jauh, saya tetap mencoba menjawab dan menanggapi. Jawaban-jawaban saya berikut lebih fokus pada inti kasus ini: (a) *bagaimana pandangan Gereja*

terhadap kekerasan yang dilakukan pasangan? (b) *apakah bijak jika Pasutri lansia bercerai?* Ibu dan Ayah Anda termasuk lanjut usia: Ibu berusia 69 dan Ayah berusia 84 tahun. Mari kita bahas satu persatu dua inti kasus ini.

1. Pandangan Gereja terhadap Kekerasan yang Dilakukan Pasangan

Membaca kisah ini, tentu masih dibutuhkan tambahan informasi lain. Misalnya, kekerasan seperti apa yang dialami Mama? Kekerasan fisik atau verbal? Mengapa hanya kakak yang “bisa” mengetahui kekerasan itu secara langsung? Satu hal lain yang perlu informasi lebih jauh: Anda berdua sebagai anak tidak pernah melihat kekerasan ini hingga Anda menikah dan berpisah dengan kakak Anda. Sementara kakak Anda melihat kekerasan itu setelah Anda berpisah. Artinya, kakak baru tahu kekerasan itu setelah berusia 20-an tahun atau lebih.

Logisnya, jika saat terjadi kekerasan yang

'membahayakan' tidak Anda lihat secara langsung, tetapi minimal Anda bisa lihat gejala psikologis yang dialami Mama. Misalnya, Mama berubah sikap, murung atau mengalami gejala psikologis lain yang timbul karena kekerasan fisik dan verbal. Atau minimal jika kekerasan fisik terjadi berarti tampak dalam fisiknya.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), kita dapat menemukan tanggapan Gereja terkait kekerasan yang membahayakan jiwa dan fisik pasangan atau anak-anak. Hal itu ditulis dalam Kanon 1153 §1: “Jika satu dari pasangan menyebabkan bahaya besar bagi jiwa atau badan pihak lain atau anaknya, atau membuat hidup bersama terlalu berat, maka ia memberi alasan legitim kepada pihak lain untuk berpisah dengan keputusan Ordinaris Wilayah, dan juga atas kewenangannya sendiri, bila penundaan membahayakan.”

Kanon 1153 §1 mesti dipahami dan diterapkan secara benar dan bijak. Ada kriteria dan batasan-batasan yang harus dipertimbangkan. Dalam kanon ini, perpisahan hanyalah sementara, umumnya hanya enam bulan; dan dapat ditentukan lain oleh Ordinaris wilayah (uskup atau vikjen atau vikep). Perpisahan ini bukan tahapan untuk bercerai. Ingatlah bahwa Gereja Katolik tidak pernah mendukung dan mengajarkan perceraian. Dalam kanon tersebut, ada beberapa pokok ajaran yang mesti dipahami secara benar dan bijak.

Pertama, satu dari pasangan menyebabkan bahaya besar bagi jiwa (*grave danger of soul*) atau badan (*grave danger of body*) pihak lain atau anaknya. Ahli Hukum Gereja Mgr. Robertus Rubiyatmoko dalam bukunya: *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik* (2011) memberikan contoh bahaya besar untuk jiwa, antara lain: ditarik ke dalam dosa. Sementara contoh bahaya fisik/badan adalah penyiksaan fisik dan penyakit menular (R.Rubiyatmoko: 182).

Sedangkan dalam buku Juan Ignacio Arrieta (ed.), *Code of Canon Law Annotated*, 4th edition (2022), ahli Hukum Gereja Javier Hervada menjelaskan kriteria tentang kepribadian pasangan yang “sangat membahayakan fisik pihak lain”. Kriterianya, antara lain: a) mengidap penyakit parah yang sangat menular (*very contagious grave illnesses*); b) mengidap penyakit jiwa yang membuatnya agresif (*aggressive insanity*) sehingga membahayakan fisik pihak lain (pasangannya sendiri dan anak-anak).

Dalam banyak kasus, seseorang yang melakukan kekerasan fisik kepada pasangannya sendiri memiliki “gangguan jiwa” (*mental disorder*), atau berada dalam pengaruh alkohol atau obat-obat terlarang. Akibatnya, ia sering tak terkendalikan jika mengamuk sehingga membahayakan fisik pasangan atau anak-anaknya. Perilaku mengamuk sambil melakukan kekerasan, tidak mungkin tidak dilihat oleh anak-anak atau orang-orang terdekatnya. Jika kriteria-kriteria ini dimiliki oleh salah satu pasangan, maka pasangan lain memiliki alasan legitim untuk berpisah sementara (pisah ranjang).

Dalam buku Àngel Marzoa – dkk (ed.), *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, vol. III/2 (2004), ditegaskan kriteria lain terkait Kanon 1153 §1 ini. Agar pisah sementara dapat dibenarkan dan memiliki alasan yang legitim, perilaku 'membahayakan jiwa dan fisik pasangan dan anak-anak', memiliki kriteria, yakni: perilakunya sangat berbahaya (*the behavior must be dangerous*), harus berkelanjutan (*it must be continuous*), dan perpisahan harus menjadi satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah (*the separation must be the only way to solve the problem*; baca Àngel Marzoa – dkk: 1585). Pernyataan terakhir ini dikuatkan oleh Hervada. Menurutnya, hanya dengan berpisah sementara ini “jalan satu-satunya” untuk menghindari penyakit parah yang sangat

menular dan juga kekerasan fisik yang agresif karena penyakit jiwa yang dialami pasangan (bdk. J.I. Arrieta: 896).

Namun, Hervada menegaskan bahwa: *“the fact that the spouses do not live together is not equal to de iure separation, i.e., a suspension of conjugal rights and obligations”* (J.I. Arrieta: 896). Pendapat Hervada tersebut dapat diterjemahkan: 'fakta bahwa pasangan tidak hidup bersama adalah tidak sama dengan perpisahan secara *de iure*, yaitu penangguhan hak dan kewajiban suami-istri'. Justru pasangan yang sedang “sakit” membutuhkan pertolongan, perhatian dan cinta. Pasangan yang sehat berusaha memberikan yang terbaik untuk pasangannya, kendati sedang “berpisah sementara”. Itu sebabnya, dalam janji perkawinan, pasangan suami-istri menyatakan komitmen: setia mencintai dan menjadi pasangan hidup, dalam untung dan malang, saat sehat dan sakit.

Dari paparan di atas, tampaknya dalam kasus yang dikisahkan Sdr. Maria ini belum kuat indikasi “kekerasan berbahaya”. Bahkan, anak-anak tidak tahu telah terjadi kekerasan terhadap Ibu. Hanyalah kakak dari Saudari Maria yang sempat mengetahui kekerasan itu. Namun, ia ketahui setelah berusia 20-an tahun atau lebih.

Kedua, frasa “bahaya besar bagi jiwa atau fisik pihak lain atau anaknya yang membuat hidup bersama terlalu berat” perlu dipahami secara benar. Kesulitan-kesulitan sehari-hari dalam mengarungi bahtera keluarga, tidak termasuk dalam “bahaya besar” (bdk. J.I. Arrieta: 896) dan tidak cukup menjadi alasan “mengalami kesulitan berat”. Ahli Hukum Gereja John P. Beal menegaskan pula bahwa 'ketidak-puasan terhadap kualitas hubungan perkawinan dan kesulitan-kesulitan yang timbul karena salah satu pasangan gagal memikul tanggung jawab dalam keluarga, tidak menjadi alasan kuat untuk memohon berpisah dengan pasangan' (J.P. Beal – dkk: 1377). Demikian pula soal pengalaman “tidak

bahagia” dengan pasangan, tidak menjadi alasan untuk memohon perpisahan sementara dengan pasangan (J.I. Arrieta: 896).

Ketiga, keputusan pisah sementara diambil berdasarkan keputusan Ordinaris wilayah. Ordinaris wilayah itu adalah Uskup diosesan, Romo Vikaris Jenderal (Vikjen) dan Romo Vikaris Episkopal teritorial (Vikep). Salah satu dari mereka ini harus memberikan keputusan. Tujuannya adalah agar alasan perpisahan harus diselidiki secara memadai dan disetujui oleh otoritas Gereja yang berwenang. Hal ini diperlukan untuk menghindari kecenderungan orang untuk menentukan sendiri mengenai “bahaya besar yang membahayakan jiwa dan fisik pasangan dan anak-anak” (bdk. R. Rubiyatmoko: 182).

Namun demikian, pasangan yang tak bersalah dapat dibenarkan mengambil “keputusan sendiri” untuk berpisah sementara, jika pasti terjadi bahaya besar dan kerugian besar kalau keputusan berpisah ditunda. Perpisahan itu umumnya diputuskan selama 6 (enam) bulan. Jika alasan berpisah telah terhenti, maka hidup bersama mesti dipulihkan kembali, kecuali ditentukan lain oleh otoritas gerejawi (Kanon 1153 §2). Dalam konteks pastoral, tentu keputusan pisah ini tetap diberitahukan kepada Ordinaris wilayah melalui Pastor Paroki. Alasannya adalah agar Ordinaris wilayah melalui Pastor Paroki memberikan pendampingan pastoral kepada pihak-pihak terkait.

2. Pasutri Lansia Bijak Jika Bercerai?

Dari kasus ini, salah seorang anak mengusulkan agar orangtuanya bercerai saja. Sementara anak lainnya (Sdri Maria) tidak tahu harus bersikap apa. Namun, Ibu yang mengalami “kekerasan”, dengan segala pertimbangannya memutuskan tetap bertahan dalam ikatan perkawinan yang sudah dilalui selama 45 tahun. Anak-anak dan juga umat Katolik lainnya perlu mendukung sikap dan komitmen pasangan yang tetap

bertahan dalam ikatan perkawinan, baik dalam untung-malang maupun saat sehat-sakit; saat mengalami berbagai kesulitan-kesulitan.

Dalam kasus “kekerasan” ini tampaknya tidak membahayakan jiwa dan fisik Ibu, sehingga ia mampu bertahan selama 45 tahun dalam ikatan perkawinan; dan bahkan tetap setia sampai mati. Jiwa dan fisik anak-anak tidak mengalami bahaya besar. Anak-anak tidak mengetahui terjadinya kekerasan itu hingga berusia dewasa. Setelah dewasa barulah salah seorang anak mengetahui “kekerasan” ini hanya melalui jurnal pribadi sang Ibu. Sementara anak lainnya mengetahui langsung ketika berusia sekitar 20-an tahun atau lebih. Namun, informasi seperti apa kekerasan ini tidak dikisahkan.

Mengapa kita harus mendukung sikap Ibu ini yang tetap setia dengan suaminya? Alasannya sangat mendasar. Gereja Katolik terus meyakinkan pasangan suami-istri (pasutri) agar berjuang memelihara hidup bersama dalam ikatan perkawinan (bdk. Kanon 1151). Pasutri harus membentuk persekutuan seluruh hidup (Kanon 1055 §1). Sebab, perkawinan yang sah (*ratum*) antara mereka yang dibaptis dan telah disempurnakan dengan persetubuhan (*consummatum*) tidak dapat diputus oleh kuasa manusia manapun dan atas alasan apapun selain oleh kematian (Kanon 1141; Matius 19: 5-6; Markus 10: 7-9). Pasutri ini dibaptis Katolik. Itu artinya perkawinan mereka adalah sakramen. Perkawinan sakramental tidak dapat diputuskan atau tidak dapat diceraikan.

Dari paparan di atas, sangat jelas bahwa keputusan Ibu untuk tidak bercerai dan tidak berpisah dengan suaminya merupakan keputusan yang bijak. Kita perlu mendukungnya. Sementara usulan agar Ibu bercerai dengan suaminya bukanlah keputusan yang bijak. Bahkan bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Usulan itu bisa lebih melukai Ibu dan Ayah. Apalagi, jika

melihat usia Ibu (69 tahun) dan Ayah (84 tahun) yang sudah lansia, agak meragukan jika terjadi “kekerasan berbahaya” di antara mereka.

Sebelum mengakhiri jawaban saya ini, baik jika kita renungkan nasihat Bapa Paus Fransiskus kepada keluarga-keluarga Katolik ketika mengunjungi Santiago, Kuba, pada 22 September 2015. Saya kutip sebagian nasihatnya itu, sebagai berikut:

“Dalam kehangatan rumah itulah iman memenuhi setiap sudut, menerangi setiap ruang, membangun persekutuan. Pada saat-saat itu, orang belajar menyadari kasih Tuhan yang hadir dan bekerja. Keluarga adalah sekolah kemanusiaan, sekolah yang mengajarkan kita untuk membuka hati kita terhadap kebutuhan orang lain, untuk memperhatikan kehidupan mereka”.

“Tak ada keluarga yang sempurna; tidak ada suami dan istri yang sempurna, tidak ada orang tua yang sempurna, tidak ada anak-anak yang sempurna, tak ada pula ibu mertua yang sempurna. Keluarga-keluarga tidak ada yang sempurna. Namun ketidaksempurnaan itu tidak menghalangi keluarga menjadi jawaban untuk masa depan. Tuhan mengilhami kita untuk mencintai, dan cinta selalu berhubungan dengan orang-orang yang dicintai keluarga. Jadi mari kita peduli untuk keluarga kita, sekolah sejati untuk masa depan. Mari kita merawat keluarga kita, ruang kebebasan sejati. Mari kita merawat keluarga, pusat kemanusiaan sejati.”

Nasihat Bapa Paus Fransiskus ini sangat mendalam. Patut diingat dan dihidupi oleh pasutri dalam membangun keluarga Kristiani. Tuhan memberkati!***

**Pengajar Hukum Gereja di FF Unpar;
Anggota Tribunal Keuskupan Bandung
dan penulis buku: “Kasus-Kasus Aktual
Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral”
(Penerbit Kanisius, tahun 2022).*

Emang Boleh Se-Cinta ini sama Indonesia?

Oleh Kristofora Wiwi

“Tokecang... tokecang...” seru Kak Gita dan teman-temannya yang sedang berlatih menyanyikan lagu daerah untuk tugas seni budaya bersama dengan teman-temannya. Moli yang sedang asyik menggambar merasa terganggu.

Setelah teman-teman Kak Gita pulang, Moli protes “Aduh Kak Gita, latihannya pelan-pelan dong kan malu didengar tetangga! Kan, belum dinilai juga sama bu guru? nggak usah kenceng-kenceng.” Protes Moli pada Kak Gita

“Lo, kan dalam rangka merayakan pesta ulang tahun Republik Indonesia” jawab Kak Gita. Kemudian, Kak Gita melanjutkan bernyanyi dan menari di kamarnya.

Moli merasa terganggu dan malu karena semua teman-temannya menyanyikan dan menarikan lagu barat dan korea dan terlihat keren. Sementara kak Gita menyanyikan lagu daerah dan memposting lalu menandai Moli di Instagram.

Moli berjalan ke arah dapur, dan melihat mama sedang membuat *cupcake* kesukaan Moli.

“Moli, sini bantu mama, lagi buat *cupcake* kekinian,” ujar mama.

“*Cupcake* apa ini ma?” tanya Moli

“Ini Namanya motif batik mega mendung, sini bikin bareng sama mama. Ini belum selesai jadi belum kelihatan bentuk batiknya.”

“Ma, itu kak Gita ngapain sih Latihan nyanyi kenceng-kenceng, terus posting di Instagram di tandai ke Moli. Terus pilihnya lagu daerah lagi bikin malu Moli.. nggak kaya temen-temen Moli nyanyi lagu barat sama korea kan jadinya keren.”

“Hmmm.. Moli kalau dikasih makanan korea sama barat tiap hari sama masakan Indonesia tiap hari lebih pilih mana?” kata Mama

“Pilih Indonesia ma, Moli suka opor, rendang, seblak, pempek, serabi, rawon...” kata Moli

“Tuh kan, pilih Indonesia kan? Kita lebih

nyaman dan cinta sama Indonesia karena kita adalah rakyat Indonesia. Begitu juga Kak Gita, lebih senang menyanyikan lagu daerah tidak perlu malu, karena punya banyak makna dan arti bukan buat seneng-seneng atau terlihat keren saja.”

“Iya ya, ma” sahut Moli sambil menggangguk.

Kemudian Moli membuat *cupcake* dengan motif batik bersama dengan mama ada motif mega mendung, motif kawung, motif parang, dll. Keesokan harinya Moli membawa *cupcake* batiknya ke sekolah untuk dibagikan pada guru dan teman-temannya.

Keesokan harinya, sebelum Moli membagikan *cupcake* batik, Bu Sinta sedang menjelaskan tentang kebudayaan Indonesia.

“Banyak sekali kekayaan Indonesia, salahsatunya kaya akan budaya. Ada kuliner, kriya, lagu daerah, tari daerah, musik tradisional, dan banyak lagi. Kita harus bangga dengan kebudayaan Indonesia. Mengapa? Siapa yang tau”

“Karena Cinta Indonesia” kata Miko

“Ya betul, mencintai budaya Indonesia, caranya ya mengenal kekayaan budaya tersebut dan melestarikan budaya itu sendiri. Ayo siapa yang sudah pernah melakukannya?” Kata Bu Guru Sinta

“Menari kecak!” seru Miko

“Menyanyikan lagu daerah” kata Mamat

“Membuat *cupcake* batik” kata Moli, sambil mengeluarkan *cupcakenya* dari laci.

“Wah indah sekali, ini Namanya cinta Indonesia, dikemas dalam makanan masa kini *cupcake*. *Cupcake* batik buatan Moli ini indah ayo sini kita lihat.” Kata Bu Guru Sinta

Saat jam istirahat Moli membagikan *cupcakenya* kepada Bu guru, dan teman-temannya, mereka bertanya nama-nama motif batik yang dibuat oleh Moli. Moli senang karena belajar mencintai Indonesia dengan mengenalkan hasil karyanya sendiri yang bisa dinikmati oleh teman-temannya.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Rihadi

Mendiagnosis Diri Sendiri

Sekarang ini banyak yang aneh-aneh di postingan internet, salah satunya kuesioner untuk menilai kesehatan mental diri sendiri. Cukup bikin seram, anak kami (O) dulu suka iseng ikut mengisi, tapi saat hasilnya tidak sesuai harapan dia jadi baper (terbawa perasaan yang negatif). Dia pernah galau karena kuis menunjukkan bahwa dia *borderline*. Dia merasa cemas dan banyak pikiran negatif. Saat itu kami hanya mendengarkannya bercerita agar kami mengerti pendapat O tentang dirinya sendiri. Baru kami respon “Beneran kamu merasa seperti itu? Apa yang bikin kamu berpikir bahwa kamu *borderline*? Orang *borderline* biasanya mudah terpancing emosi dan kalau sudah emosi dia sulit mengenali apakah reaksinya masih wajar atau tidak, apa kamu tahu cara menjaga suasana hati jadi membaik kembali? Wah, hebat! Bagus, idenya”. Kami merasa kalau anak-anak bisa mengungkapkan secara terbuka, tidak dipendam sendiri, biasanya mereka menjadi lebih tenang dan kami juga bisa mengetahui apa yang ada di benak mereka.

Sekarang O sudah tidak baper lagi, memang dia masih tergoda untuk diagnosis diri sendiri. Puji Tuhan, dia mau menanyakan pendapat kami, apakah isian itu betul? Biasanya dia tertarik pada sosok influencer yang menjelaskan satu istilah gangguan mental: arti, gejala dan cara mengatasi. Influencer ini bukan ahli psikologi, tapi dia bisa membuat anak-anak merasa “relate” “ini aku banget!” jadi anak-anak mempercayainya. Setelah ngobrol dengan kami, O biasanya menyadari bahwa dia tidak separah yang dijelaskan oleh influencer tersebut.

Teman-teman sebaya O masih banyak yang mendiagnosis dirinya dan meng-kategorikan diri ke dalam kelompok tertentu, misalnya: *panic attack*, *depression*, *OCD*, *bipolar*, *overthinking*, dan lainnya. Kami kuatir ada resiko kalau mereka menggunakan istilah gangguan mental sebagai label dirinya. Kenapa ada orang yang senang mendiagnosis diri sendiri? Apa bahayanya kebiasaan ini? Semoga anak muda bisa lebih percaya diri, tidak mudah terpengaruh hasil diagnosis diri sendiri.***

Pasutri L

Yang terkasih bapak dan ibu L, selamat atas rasa percaya yang berhasil ditanamkan kepada O sehingga dia bisa terbuka dan bersedia menerima masukan dari orang tuanya. Rasa percaya (*trust*) kepada keluarga sebagai pihak terdekat merupakan dasar penting untuk anak-anak menghadapi situasi di lingkungan dengan percaya diri. Saat ini dengan eratnya anak-anak berinteraksi di dunia maya, ia akan berhadapan langsung dengan beragam informasi, komentar, bujukan, bahkan ancaman, yang belum tentu akurat. Sehingga penting membangun kebiasaan pada anak untuk bersedia mengevaluasi ulang masukan tersebut dengan orang yang dia percaya.

Mengapa content diagnosis diri sendiri saat ini marak di dunia maya?

1. Beberapa *public figure* yang merasa kelelahan melakukan pencitraan dan ingin jujur tampil apa adanya, ada yang mengakui masalah mental yang dia hadapi. Ternyata

pengakuan ini membuat publik menghargai dan kagum atas sikapnya, termasuk juga mengagumi masalah mental yang diidapnya. Hal ini membuat beberapa orang merasa keren karena dia pun mengidap gangguan mental. Penilaian ini kurang tepat, orang seharusnya kagum pada prestasi, tapi prihatin atas gangguan mental.

2. Masa pandemi menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental sebagai faktor pembangun imunitas tubuh. Hal ini ditangkap oleh para *content creator* untuk mengangkat topik kesehatan mental dan menawarkan diagnosis diri sendiri. Isinya belum tentu akurat, ada pihak yang membuat content diagnosis diri dengan sasaran menambah jumlah pengunjung di medsos atau blog-nya dan dia mendapatkan keuntungan / profit.
3. Orang-orang yang sedang mencari jati diri, biasanya para remaja tapi ada juga orang

dewasa, mereka merasa ada yang aneh pada dirinya dan ingin mengatasi sendiri masalah tersebut.

4. Tanggapan dari lingkungan sekitar saat seseorang mengeluhkan masalah mental. Pihak keluarga, guru atau teman yang mendengarkan keluhan seseorang menanggapi dengan nada meremehkan atau menyalahkan, misalnya “Tidak apa apa, nanti juga bakal hilang / membaik sendiri” “Itu hanya perasaan kamu saja, makanya jangan kebanyakan mikir, jangan baperan” “Biasa di umur segitu, nanti juga kamu dewasa”.
5. Masih enggan untuk konsultasi kepada konselor, psikolog atau psikiater. Mungkin karena stigma bahwa berkunjung ke pihak tersebut menunjukan kita kena gangguan jiwa. Padahal kita dapat memanfaatkan pertemuan tersebut untuk berbicara bebas, tidak diintervensi, disalahkan atau dinasihati, sehingga pada akhirnya kita dapat menemukan jawaban atas permasalahan, sesuai kecenderungan/ keunikan diri.

Apa bahayanya melakukan diagnosis diri?

Seseorang yang mempercayai penuh hasil diagnosis diri nya sendiri dapat terpengaruh untuk mulai bertingkah laku/ bersikap sesuai gambaran yang dibacanya. Hal ini mempersempit peluang untuk dia bertumbuh optimal dan mengembangkan potensinya.

Untuk diketahui, menegakan diagnosis bukan hal yang sederhana, psikolog perlu belajar bertahun-tahun untuk sampai pada kesimpulan tertentu. Saat kasus di lapangan menunjukan kecenderungan seseorang mengalami gangguan mental, perlu masukan dari pihak-pihak yang terkait, misalnya: guru, orang tua, dokter, terapis, pembina, sebelum kesimpulan dibuat. Kesimpulan tersebut pun dikaji ulang secara periodik karena gangguan bisa berkurang atau hilang dengan pengobatan, terapi dan perubahan suasana lingkungan. Bandingkan dengan artikel

populer di internet yang mudah memberikan penilaian (*judgement*) kepada seseorang, hal ini tidak sesuai dengan etika profesi yang berhati-hati menegakan kesimpulan dan menjunjung tinggi *privacy* seseorang.

Diagnosis diri sendiri akan membawa manfaat jika digunakan sebagai sarana introspeksi diri. Melalui hasil diagnosis seseorang diajak untuk mengkaji sikap / perilaku, bentuk interaksi pribadi, serta peristiwa yang dipengaruhi oleh pembawaannya. Dari pemahaman ini ia mulai menyusun penyesuaian diri yang perlu dilakukan agar lingkungan dapat menerimanya dengan lebih baik. Tentunya penilaian dan pemikiran diri sendiri ada keterbatasannya, maka lebih baik jika didiskusikan bersama orang-orang yang sungguh mengenal, menghargai dan bersedia meluangkan waktu untuk membicarakannya. Jika tidak ditemukan orang yang sesuai, maka berdiskusi dengan konselor (di sekolah, kampus atau kantor), pembimbing rohani, guru atau dosen yang cukup nyaman dan akrab, psikolog atau psikiater, merupakan tindakan yang tepat.

Kita bersyukur saat ini kesehatan mental mendapatkan perhatian yang lebih besar. Beberapa sekolah / kampus mulai memberikan porsi untuk setiap siswa bisa tampil mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, bekerja sama dan mengambil keputusan terhadap berbagai topik yang diangkat, tidak hanya mengenai pelajaran akademis. Saat ini semakin digaungkan pentingnya rasa gembira sebagai modal awal proses pembelajaran yang optimal. Semoga demikian juga di dalam keluarga, orang tua dan anggota keluarga bersedia saling menyampaikan gejolak perasaan, ide-ide liar dan pergumulan batin yang dirasakan, bersedia untuk menampungnya sehingga setiap orang merasa diri diterima apa adanya di rumah. Kesempatan tampil apa adanya di dalam keluarga akan menjadi tameng yang kuat untuk anak-anak melangkah di tengah kehidupan yang semakin beragam dan dapat menyesatkan.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

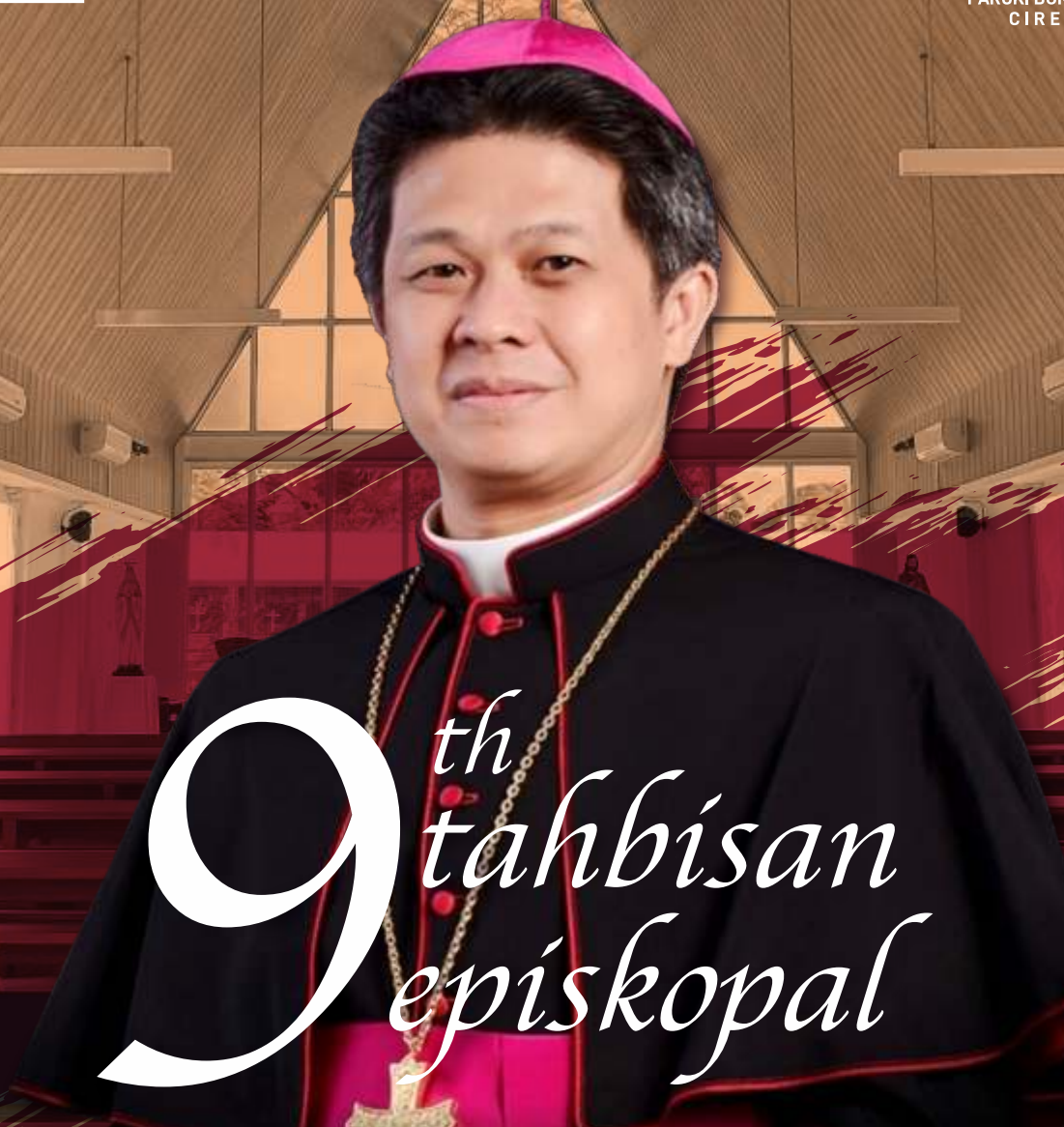
Memasangkan Tarian

Tahukah Kamu Indonesia Kaya akan berbagai tarian? Yuk pasangkan tarian-tarian ini dengan bayangannya ya....



Kirimkan jawabanmu ke email : redsikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 30 Agustus 2023.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.514/2023



9th tahbisan episkopal

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C
Uskup Keuskupan Bandung - Ketua KWI

Gereja Bunda Maria - Rumah Mulia Cirebon

Melayani pemulasaran dan persemayaman jenazah,
serta kegiatan duka lainnya

Kami selalu siap untuk melayani anda 24 Jam
Terbuka untuk semua Agama

Jl. Dukuh Semar no. 34 Cirebon ,
Admin Rumah Mulia: 087777791956



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



Raihlah
masa depan
gemilang
di sekolah
Santo
Aloysius
Bandung

Pendidikan
bermutu
bangsa maju



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH,

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas ●
- Emosi ●
- Psikomotorik ●
- Humaniora ●
- Religiositas ●

KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung
KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung
TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung
SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

MENGEMBANGKAN
INOVASI
BERKELANJUTAN



dan
pembelajaran
melalui
Learning
Management
System



KERJA SAMA DENGAN:



CANNING
COLLEGE



MARWITA
MAGISWARA



Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889
atau 0823-1656-8868 pada jam kerja